

**KONSEP DIRI SANTRI MUKIM PENGHAFAL AL QURAN
YANG MENGIKUTI METODE Q**

Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Yogyakarta

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Kusumawati

NIM : 21200012091

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Ratu Kusumawati
NIM. 21200012091

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Kusumawati

NIM : 21200012091

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Ratu Kusumawati
NIM. 21200012091



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-919/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

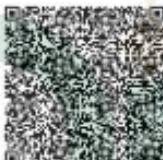
Tugas Akhir dengan judul : Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al Quran Yang Mengikuti Metode Q (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RATU KUSUMAWATI, S.Si
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012091
Telah diujikan pada : Jumat, 29 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 67512fc587ae4



Pengaji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 674800fb447e3



Pengaji III

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67565414cf8c9



Yogyakarta, 29 November 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6757ab1cf0e789

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI MELALUI METODE Q : STUDI DESKRIPTIF PADA SANTRI MUKIM REMAJA DI PONDOK PESANTREN AL QURAN SHALAHUDDIN AL AYYUBI KULONPROGO

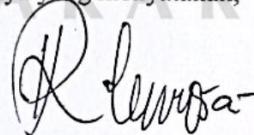
Yang ditulis oleh:

Nama : Ratu Kusumawati
NIM : 21200012091
Fakultas : Pascasarjana
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) *Interdisciplinary Islamic Studies* Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 197509102005012003

ABSTRAK

Konsep diri adalah pikiran dan perasaan seseorang tentang dirinya, termasuk yang mungkin dicapainya di masa depan. Pikiran dan perasaan yang positif menjadikan dirinya berpotensi semakin tumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan konsep diri beserta faktor pembentuknya pada penerapan metode Q terhadap santri mukim penghafal Al Quran di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Metode Q merupakan pendekatan sistematis yang menekankan integrasi antara aspek spiritual, amal ibadah, refleksi diri dan penargetan serta perencanaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada 17 santri mukim penghafal Al Quran, dan wawancara dengan melibatkan *significant other*. Data direduksi dan diinterpretasi sebagai bagian dari analisis data yang ditujukan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perkembangan konsep diri santri dilihat dari aspek peningkatan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang lebih baik. Peneliti menemukan para santri memiliki konsep diri yang baik, seperti mandiri dalam memilih dan mengevaluasi, mampu membuat target dan rencana, dan memiliki ikatan dengan orang lain. Peneliti juga menemukan adanya penemuan baru tentang keterhubungan, dimana keterhubungan tidak hanya berupa ikatan dengan orang lain, namun juga terhadap diri sendiri dan juga terhadap sesuatu yang lebih besar dari diri yaitu Allah. Faktor-faktor seperti komitmen spiritual dalam dukungan lingkungan pesantren, kualitas interaksi santri dengan Al Quran dalam aktivitas pendidikan, serta komitmen pada penerapan metode Q secara konsisten juga memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q mengalami perkembangan konsep diri yang lebih positif dan stabil, selain juga mengalami peningkatan kemampuan dan kebermaknaan dalam menghafal Al Quran serta peningkatan spiritualitas dan kedisiplinan. Selain itu, komitmen menjalankan metode ini secara menyeluruh dengan konsisten menjadi kunci yang memperkuat konsep diri dan kestabilan emosi mereka.

Kata Kunci: Konsep Diri, Metode Q, Santri Penghafal Al Quran

ABSTRACT

Self-concept refers to an individual's thoughts and feelings about themselves, including what they may achieve in the future. Positive thoughts and feelings contribute to personal growth and development. This study aims to explore the development of self-concept and the factors shaping it through the application of the Q method among resident students memorizing the Quran at the Shalahuddin Al Ayyubi Quran Boarding School. The Q method is a systematic approach that emphasizes the integration of spiritual aspects, worship, self-reflection, goal-setting, and daily life planning. This study uses a descriptive approach with a qualitative method. Data was collected through in-depth interviews, observation, and document studies involving 17 resident Quran-memorizing students, with additional interviews involving significant others. The data was reduced and interpreted as part of the analysis to enhance the validity and objectivity of the study. The results showed that there was an improvement in the student's self-concept, as evidenced by increased autonomy, competence, and better connections. The researcher found that the students possessed positive self-concepts, such as independence in making choices and evaluations, the ability to set goals and plans, and strong connections with others. Additionally, a new finding emerged regarding the concept of connection, which includes not only relationships with others but also connections with oneself and something greater, namely Allah. Factors such as spiritual commitment, support from the pesantren environment, the quality of student interaction with the Quran in educational activities, and consistent application of the Q method played important roles in shaping the student's self-concept. The study concluded that resident Quran-memorizing students who followed the Q method experienced a more positive and stable development of their self-concept, alongside enhanced abilities, meaningful Quran memorization, increased spirituality, and discipline. Moreover, commitment to thoroughly and consistently applying this method was key to strengthening their self-concept and emotional stability.

Keywords: *Self-Concept, Q Method, Quran-Memorizing Students*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanyalah untuk dan milik Allaah SWT, yang telah begitu mencintai dengan menurunkan Al Quranul Kariim dengan segala fungsi dan kesempurnaannya, penulis memuji atas segala keagungan-Nya yang tak berbatas dan bersyukur atas segala limpahan nikmat-Nya yang tak bercacat. Shalawat dan salam terhatur untuk yang tercinta Rasulullaah SAW, yang telah mengorbankan segala yang dimilikinya untuk membimbing ummat manusia mencintai Al Quran, membimbing menggapai keridhoan-Nya menuju kehidupan berikutnya yang pasti, yang semoga adalah surga yang kekal abadi bersama Rasulullaah SAW. Juga teruntuk keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi teladan-teladan terbaik dalam sejarah kehidupan manusia.

Tesis ini, menjadi ekspresi kecintaan yang mendalam terhadap Al Quran, menjadi ekspresi kerinduan yang teramat sangat tentang pertemuan dengan Allaah kelak di surga-Nya bersama Rasulullaah SAW. Sehingga tiap ikhtiar dan pengorbanan yang dilakukan, sejatinya karena ingin menunjukkan kepada Allaah kesungguhan atas hal itu, berharap kepada Allaah menjadi cukup layak mewariskan surga yang sangat indah itu, yang padahal hanya dengan ikhtiar-ikhtiar sederhana yang sangat tidak layak disandingkan dengan janji balasan yang sangat agung itu.

Terkhusus untuk semua pihak yang telah menjadi bagian yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini, seuntai doa sederhana yang terpanjatkan semoga Allaah membalas dengan yang lebih baik. Sebagai bagian dari kesyukuran kepada Allaah SWT, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., dan Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., dan Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., dan Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi., yang telah berkenan menjadi dosen pembimbing tesis dan berkenan memberikan berbagai ilmu yang berharga baik saat dikelas maupun saat penyusunan tesis ini serta keteladanan yang indah sebagai seorang pendidik.
5. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si., yang telah berkenan menjadi dosen penguji sidang dan berkenan memberikan banyak masukan atas begitu banyaknya kekurangan serta memberikan ilmu yang bahkan tidak ditemukan di kelas manapun, “terus kamu percaya?” adalah kalimat pertanyaan yang menyadarkan bukan hanya tentang triangulasi sebagai sebuah teknik untuk meningkatkan validitas namun lebih jauh memperlakukan triangulasi sebagai cara membaca dan mendapatkan data dengan valid yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.
6. Dr. H. Moh. Mufid, Lc., M.H.I., dan Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., yang telah berkenan menjadi ketua penguji sidang dan berkenan mengarahkan cara memperbaiki tulisan baik saat di kelas maupun saat proses revisi tesis ini serta selalu menunjukkan sikap bijak dalam berbagai kondisi pembelajaran.

7. Kedua orang tua, Abi Moh. Nurdin dan Ummi Suminah. Abi yang sedari dahulu selalu mengajarkan untuk selalu meminta apapun kepada Allaah dan untuk selalu belajar tanpa henti menembus limit keilmuan yang ada saat ini serta selalu memberikan keteladanan untuk terus berikhtiar dengan disiplin dan tidak mudah menyerah dalam kondisi apapun. Dan Ummi yang sedari dahulu tiada henti hingga saat ini memberikan keteladanan kesabaran yang teramat istimewa dan sepenuh hati berikhtiar tanpa batas yang nampak sangat mirip dengan yang dilakukan ibunda Haajar, serta selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan berempati dengan kondisi orang lain. Maafkan Ananda belum bisa menjadi anak yang baik, hanya mampu berharap kepada Allaah agar kelak Allaah kumpulkan kembali di Firdaus-Nya dalam kebahagiaan yang abadi.
8. Terkhusus ke-6 kakak terbaik dan tersayang: almh. Sari Kusumawati, S.Pd., Shalli Kusumawati, M.Pd., Puri Kusumawati, S.Pd., dr. Ismi Kusumawati, Sp.GK., Dayyanallah, A.Md., Hasbiyah, S.Si., serta ke-19 ponakan, yang telah menjadi inspirasi keteguhan dan kehangatan.
9. Prof. Dr. H. Tulus Mustofa, Lc., M.A., K.H. Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc., Talqis Nurdianto, Lc., M.A., Ph.D., Riyadhus Sholihin, S.Pd.I., S.Sos.I., Andry Widjayanto, S.Si., Indra Gumilar, S.Si., M.Pd., dan teristimewa Ana Muflikhah, S.Si., M.A., atas pembelajaran yang begitu berharga tentang Al Quran yang menjadi inspirasi tesis ini.
10. Dra. Siti Asiatun, M.M., dan Dr. Siti Urbayatun, S.Psi., M.Si., Psi., yang telah mendukung pendekatan metode ini digunakan pada rumah tangga anandanya,

terlebih secara pribadi telah mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada strata berikutnya.

11. Sri Ambar Purwanti, yang telah menjadi teladan dalam infaq dan shodaqoh, yang telah mewakafkan lahan seluas 5704 m² untuk kemudian dikelola menjadi Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi.
12. Keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: dosen dan seluruh staff Pascasarjana yang telah memberikan pendidikan serta dukungan yang sangat berarti, terkhusus staff akademik Pascasarjana yang telah banyak membantu serta Kepala Perpustakaan beserta staff yang telah memberikan kemudahan dalam syarat administrasi tesis.
13. Keluarga besar Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo, yang telah memberikan berbagai dukungan bahkan menjadi sahabat dalam banyak situasi.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi, yang nilai manfaatnya bahkan tak mampu dituliskan dalam kata. Berbagai akselerasi dan keindahan, begitu saja terjadi. Terkhusus Sheila Noor Baity, S.H., LL.M., dan Dinda Shezaria Hardy Lubis, S.Si., M.Sc., santri yang berhasil menularkan niat belajar “hingga ke negeri Cina”.
15. Sahabat-sahabat terbaik konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, yang telah memberikan warna tersendiri dalam riang canda tawa di kelas dan grup WA.
16. Sahabat-sahabat teristimewa dalam lingkaran Al Quran dan da’wah yang membuat hari-hari istimewa: Mukhoyyam Al Quran Akhwat Nasional, Duta Al Quran Indonesia, Rumah Al Quran Nasional, Quranic Arabic Indonesia, Pontren Kulon Progo, Pelopor Kulon Progo, GIB dan Paskas Kulon Progo,

PDM Kulon Progo, dan PCNU Kulon Progo. Terkhusus dr. Elvira Rosana, M. Biomed., M. Med. Sc., Sp.A., sahabat diskusi tektokan dalam tema apapun.

17. Banyak hamba-Nya yang telah Allaah pilihkan: yang istiqomah dalam shaff qiyamullail 17 juz dalam 30 hari, yang lafazh Al Quran harian 10 juznya terasa, yang hobby diskusi event da'wah Al Quran dan tektokan menasehati dengan canda, yang membuat penuh kulkas dengan seteko jus susu dan buah potong serta salad sayur dan yang tiba-tiba terhidang di meja, yang serius penuh canda menyediakan cemilan dengan baskom penuh, duo bersaudara yang banyak memberikan masukan dan bantuan teknis, yang selalu membuat kosong keranjang baju kotor dan yang ikutan kuliah psikologi, serta yang life update nya dari jauh menjadi obat tersendiri, menjadi bukti kebenaran kenikmatan dari-Nya, seolah merasakan keindahan surga sebelum surga yang sebenarnya.

Mengayun doa semoga Allah meridhoi segala kebaikan dan memandangnya sebagai ikhtiar serius berlari menuju-Nya serta menjadi ahlul Firdaus-Nya. "...wa khuliqol insaanu dho'iifaa, ...dan manusia diciptakan (bersifat) lemah", segala yang tertulis dalam tesis ini penuh kelemahan. Oleh karena itu, menanti hadirnya kritik dan saran dalam melengkapi karya ilmiah tesis ini.

Setetes ilmu-Nya yang tertuang dalam tesis ini semoga Allah jadikan kebermanfaatan yang banyak, menambah hasanah *Interdisciplinary Islamic Studies* khususnya konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 17 November 2024



Ratu Kusumawati, S.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

| | |
|--|-------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |

BAB I

| | |
|---|----------|
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian | 13 |
| D. Kajian Pustaka | 16 |
| E. Kerangka Teoritis | 25 |
| F. Pertanyaan Penelitian | 46 |
| G. Metode Penelitian | 47 |

BAB II

| | |
|--|-----------|
| KONSEP METODE Q DALAM MENGHAFAL AL QURAN | 56 |
| A. Pra Menghafal | 59 |
| B. Proses Menghafal 1 Halaman | 60 |
| C. Proses Menghafal 5 Halaman (1/4 Juz) | 63 |
| D. Proses Menghafal 10 Halaman (1/2 Juz) | 64 |
| E. Proses Menghafal 20 halaman (1 juz) | 65 |
| F. Gambaran Proses Menghafal 1 Juz dalam 1 Bulan | 66 |
| G. Proses Menghafal 3 Juz | 68 |

| | | |
|---|---|------------|
| H. | Proses Menghafal 5 juz | 78 |
| I. | Proses Menghafal 10 Juz | 87 |
| J. | Proses Menghafal 30 Juz | 101 |
| BAB III | | |
| PROSES PENERAPAN METODE Q PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL QURAN SHALAHUDDIN AL AYYUBI..... | | 108 |
| A. | Penerapan Pra Metode Q | 108 |
| B. | Penerapan Metode Q..... | 111 |
| BAB IV | | |
| PERKEMBANGAN KONSEP DIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL QURAN SHALAHUDDIN AL AYYUBI..... | | 127 |
| A. | Peningkatan Otonomi | 127 |
| B. | Peningkatan Kompetensi | 129 |
| C. | Peningkatan Keterhubungan dengan orang lain | 136 |
| D. | Peningkatan Keterhubungan dengan Allah dan Diri Sendiri | 139 |
| BAB V | | |
| FAKTOR PERKEMBANGAN KONSEP DIRI PADA SANTRI YANG MENGIKUTI METODE Q..... | | 151 |
| A. | Komitmen Spiritual | 151 |
| B. | Menyusun Struktur dan Keteraturan | 155 |
| C. | Perenungan dan Refleksi | 162 |
| D. | Aktivitas Pendidikan | 166 |
| E. | Penerimaan Diri dan Pengelolaan Emosi | 173 |
| F. | Nilai-Nilai Al Quran dalam Pemahaman terhadap Kehidupan | 175 |
| G. | Perencanaan Masa Depan dan Penetapan Tujuan Hidup | 184 |
| BAB VI | | |
| PENUTUP..... | | 196 |
| A. | Kesimpulan | 196 |
| B. | Saran | 198 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 199 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 229 |

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1: Proses Menghafal 1 Juz Al Quran dalam 1 Bulan **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.2: Merangkai 3 Juz Pilihan 2-3 Halaman Per Hari . **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.3: Merangkai 3 Juz Pilihan $\frac{1}{4}$ Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.4: Merangkai 3 Juz Pilihan $\frac{1}{2}$ Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.5: Merangkai 5 Juz Pilihan $\frac{1}{4}$ Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.6: Merangkai 5 Juz Pilihan $\frac{1}{2}$ Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.7: Merangkai 5 Juz Pilihan 1 Juz Per Hari**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.8: Merangkai 10 Juz Pilihan $\frac{1}{4}$ Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.9: Merangkai 10 Juz Pilihan $\frac{1}{2}$ Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.10: Merangkai 10 Juz Pilihan 1 Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.11: Merangkai 30 Juz Pilihan 1 Juz Per Hari..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.12: Merangkai 30 Juz Pilihan 2-3 Juz Per Hari **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.1: Contoh Daftar Doa..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.2: Contoh Daftar Amal..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.3: Contoh Target Merangkai An Nisa..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.4: Contoh Daftar Target **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.5: Contoh Daftar Target dan Aksi..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.6: Contoh Daftar Evaluasi..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1: Proses Menghafal 1 Halaman Al Quran..... | 60 |
| Gambar 2.2: Proses Menghafal 5 Halaman Al Quran..... | 63 |
| Gambar 2.3: Proses Menghafal 10 Halaman Al Quran..... | 64 |
| Gambar 2.4: Proses Menghafal 20 Halaman Al Quran..... | 65 |
| Gambar 2.5: Proses Menghafal 1 Juz Al Quran dalam 1 Bulan | 66 |
| Gambar 2.6: Merangkai 3 Juz Pilihan 2-3 Halaman Per Hari..... | 68 |
| Gambar 2.7: Merangkai 3 Juz Pilihan $\frac{1}{4}$ Juz Per Hari | 72 |
| Gambar 2.8: Merangkai 3 Juz Pilihan $\frac{1}{2}$ Juz Per Hari | 75 |
| Gambar 2.9: Merangkai 5 Juz Pilihan $\frac{1}{4}$ Juz Per Hari | 78 |
| Gambar 2.10: Merangkai 5 Juz Pilihan $\frac{1}{2}$ Juz Per Hari | 82 |
| Gambar 2.11: Merangkai 5 Juz Pilihan 1 Juz Per Hari Error! Bookmark not defined. | |
| Gambar 2.12: Merangkai 10 Juz Pilihan $\frac{1}{4}$ Juz Per Hari | 88 |
| Gambar 2.13: Merangkai 10 Juz Pilihan $\frac{1}{2}$ Juz Per Hari | 94 |
| Gambar 2.14: Merangkai 10 Juz Pilihan 1 Juz Per Hari | 98 |
| Gambar 2.15: Merangkai 30 Juz Pilihan 1 Juz Per Hari | 101 |
| Gambar 2.16: Merangkai 30 Juz Pilihan 2-3 Juz Per Hari..... | 105 |

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja, yang dikenal sebagai periode krusial dalam perkembangan individu, mencirikan fase penting di mana eksplorasi identitas, pembentukan konsep diri, dan pengembangan potensi diri terjadi melalui perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Pada saat ini, individu merenungkan nilai-nilai pribadi, memahami esensi diri mereka, dan menciptakan pandangan tentang bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh lingkungan sekitarnya. Menurut Rizki Setiawan dan Putri Ayu Nabila, proses ini membentuk dasar bagi konsep diri yang terus berkembang. Selama masa remaja, pengenalan dan pengembangan potensi diri berlangsung melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, proses pendidikan, dan interaksi sosial.¹

Elsa Putri Apsarini dan Nofha Rina menjelaskan terkait pentingnya membentuk konsep diri dan mengembangkan potensi pribadi tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Individu yang memiliki identitas yang kuat cenderung menjadi kontributor positif dalam masyarakat. Masa remaja, sebagai fase transformatif, membawa tantangan, eksplorasi, dan pertumbuhan, yang pada akhirnya

¹ Rizki Setiawan and Putri Ayu Nabila, “Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang,” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 4, No. 3 (2022): 122, <https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580>.

membentuk dasar untuk kematangan personal dan kontribusi yang positif pada tingkat masyarakat.²

Berdasarkan kesadaran akan pentingnya membentuk konsep dan mengembangkan potensi diri, masyarakat Muslim di Indonesia semakin aktif mengarahkan anak-anak mereka ke pondok pesantren dengan salah satu harapan agar remaja tersebut dapat membangun konsep diri dan menggali potensi sebagai santri, serta dapat menghindari gaya hidup bebas yang tengah merebak di kalangan remaja. Salah satu bentuk potensi diri santri yang menjadi daya tarik bagi para orang tua dalam memasukkan putra dan putrinya kedalam pondok pesantren adalah agar putra dan putri tersebut mampu berprestasi. Data tersebut dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fia Silfia Luthfiani. Adapun penelitian tersebut dilakukan di beberapa pondok pesantren modern di kota Tasikmalaya dengan perolehan data alasan masuk pondok pesantren agar dapat mengembangkan potensi sehingga mampu berprestasi yakni sebesar 58,77% yang diperoleh dari 77 santri dari total santri sejumlah 131 orang.³

Kondisi tersebut didukung oleh beberapa data peningkatan jumlah santri dari beberapa pondok pesantren di Indonesia. Salah satunya yakni pada penerimaan santri dan santriwati baru di Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Darussalam Gontor pada tahun ajaran 1440-1441/2019-2020 mencapai lebih dari 5 ribu, yakni 5488 pelajar. Angka ini

² Elsa Putri Apsarini and Nofha Rina, “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir,” *Medium* 10, No. 1 (2022): 41–53, [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031).

³ Fia Silfia Luthfiani, “Hubungan Antara Kualitas Attachment Dengan Ibu Dan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Modern Tingkat Pertama Di Kota-Kabupaten Tasikmalaya,” 2008.

menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana jumlah anak yang lolos seleksi hanya mencapai total 4398 pelajar. Selisih jumlah santri dan santriwati yang diterima pada tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 1090 pelajar.⁴

Namun realita yang terjadi dilapangan, masih ada pondok pesantren di Indonesia yang hanya fokus pada aspek-aspek yang bersifat kognisi, tanpa memberikan kesempatan bagi santrinya untuk membentuk konsep diri dan mengembangkan potensi pribadi. Akibatnya, ketika santri meninggalkan pesantren, mereka kurang memiliki bekal untuk berkembang di masyarakat, sehingga banyak di antara mereka kehilangan identitas santri dan malah terperangkap dalam lingkungan negatif masyarakat.⁵

Oleh karena itu pembentukan konsep diri dan pengembangan potensi diri menjadi pembahasan yang sangat penting. Konsep diri adalah pikiran dan perasaan seseorang tentang dirinya, termasuk sesuatu yang mungkin dicapainya di masa yang akan datang.⁶ Pandangan dan emosi yang dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya mencerminkan cara individu tersebut melihat keseluruhan aspek dirinya, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Hal ini juga mencakup persepsi individu terhadap karakteristik dan potensi yang

⁴ Humas Darussalam, “Inilah Jumlah Santri dan Santriwati Baru PMDG,” dalam <https://gontor.ac.id/inilah-jumlah-santri-dan-santriwati-baru-pmdg/>. Diakses tanggal 09 Desember 2023

⁵ Herman Y. Utang, “Agama Sebagai Realitas Penyeimbang Bagi Manusia Perspektif Gustav Jung,” *Patorialia: Jurnal Penelitian Dosen* 4, no. 1 (2023): 29–46.

⁶ Ghozi Fachri Ramadhan and Masduki Asbari, “Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian,” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (March 2023): 25–29.

dimilikinya.⁷ Pandangan individu terhadap dirinya sendiri terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi dengan lingkungan, dan dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting (*significant others*). Konsep diri yang terbentuk menjadi suatu kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebuah konsep diri yang sehat tidak hanya bersifat positif, tetapi juga mencerminkan gambaran yang akurat tentang dirinya (*real self*). Jika gambaran diri, terutama yang menjadi harapan atau cita-cita (*ideal self*), tidak sesuai dengan kenyataan, maka akan timbul kesenjangan antara harapan dan realitas dirinya. Semakin besar kesenjangan tersebut, semakin besar juga rasa ketidaknyamanan yang muncul.⁸

Sebuah kasus terkait anak jalanan yang bersekolah menghadapi krisis konsep diri yang kompleks, seperti yang diungkapkan dalam sebuah artikel. Pertama, artikel mencatat bahwa anak jalanan ini cenderung memiliki pandangan pesimis terhadap cita-cita mereka, merasa terbatas dalam kemampuan diri, dan menunjukkan sikap negatif terhadap masa depan mereka. Keterbatasan diri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsep diri mereka secara negatif. Kedua, lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan keluarga dan kelompok pertemanan, juga memberikan pengaruh signifikan. Respons dari lingkungan tersebut dapat membentuk konsep diri anak jalanan, baik secara positif maupun negatif. Selanjutnya, pola pikir dan perilaku anak jalanan tercermin dari konsep diri yang negatif yang mereka miliki. Konsep diri

⁷ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002).

⁸ Ariantje Sundah and Mint Husen Raya, “Improve Insight Self-Meaning Life in Revolution for Success Academic,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 5, no. 2 (December 31, 2021): 105, <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i2.1529>.

yang buruk cenderung menghasilkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang juga negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara konsep diri dengan aspek-aspek kognitif dan perilaku. Terakhir, tekanan dari lingkungan sekolah menjadi faktor yang signifikan dalam krisis konsep diri anak jalanan. Sebagai seorang anak jalanan, mungkin merasa dinilai buruk oleh teman-teman sekelas, sehingga memperburuk pandangan diri mereka. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang bersekolah mengalami krisis konsep diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan diri, pengaruh lingkungan sosial, pola pikir dan perilaku, serta tekanan dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap konsep diri anak jalanan dan menerapkan upaya-upaya yang dapat membantu mereka memperbaiki konsep diri guna meraih potensi penuh mereka.⁹

Oleh karena itu, proses pembentukan dan perubahan konsep diri menjadi sangat esensial. Segala pengalaman, pendengaran, penglihatan, perasaan, dan tindakan yang dijalani oleh seseorang mempengaruhi proses pembentukan dan perubahan konsep dirinya, karena hal-hal tersebut membentuk persepsi individu terhadap bagaimana orang lain memandang dirinya.¹⁰

Konsep diri juga dipengaruhi oleh penilaian diri melalui perbandingan dengan orang lain, respons dan tanggapan dari lingkungan sekitar, serta peran yang diemban seseorang. Tingkat kejelasan konsep diri yang rendah dapat

⁹ H Pratiwi and Hermien Laksmiwati, "Studi Kasus Tentang Konsep Diri Anak Jalanan Yang Bersekolah," *Jurnal Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (2019): 1–7.

¹⁰ D Myers, "Social Psychology/David G. Myers," St. Petersburg: Piter, 2003.

menghambat kemampuan pengendalian diri dan bahkan dapat memperburuk kondisi emosional.¹¹ Bahkan, kekurangan kejelasan konsep diri dapat meningkatkan tingkat keparahan gangguan makan.¹² Di sisi lain, konsep diri yang jelas, positif, dan sehat dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan, komitmen, dan motivasi. Konsep diri yang baik berhubungan dengan tingkat kedisiplinan yang positif, dan konsep diri yang jelas tercermin pada tingkat komitmen dan motivasi yang tinggi.¹³

Pemahaman yang jelas terhadap konsep diri memungkinkan seseorang untuk mengenali dirinya dengan baik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga ia dapat mengevaluasi diri secara menyeluruh. Ini juga mencakup pemahaman terhadap sifat dan potensi pribadinya, memungkinkan individu untuk mengoptimalkannya. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan tingkat kepercayaan diri seseorang. Bahkan, variabel konsep diri secara signifikan menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap tingkat kepercayaan diri. Selain memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, hasil evaluasi terhadap konsep diri juga berdampak pada harga diri seseorang, membentuk perasaan nilai diri dan penghargaan terhadap diri sendiri.¹⁴

¹¹ Matthew McKay and Patrick Fanning, *Self-Esteem: A Proven Program of Cognitive Techniques for Assessing, Improving, and Maintaining Your Self-Esteem* (New Harbinger Publications, 2016).

¹² Sarah I. Ali and Pamela K. Keel, “Examining the Association between Deficits in Self-Concept Clarity and Eating Disorder Severity,” *Eating Behaviors* 51 (December 2023): 101810, <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2023.101810>.

¹³ Yoan Destarina, “Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Kedisiplinan Pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang,” 2007.

¹⁴ Tri Umamy, M Th SR Retnaningdyastuti, and Primaningrum Dian, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Pasca Pandemi Di SMP Negeri 42 Semarang,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 110–16.

Oleh karena itu, pentingnya konsep diri terletak pada usaha untuk memahami diri sendiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Keberhasilan menjadi tujuan alami bagi setiap individu yang berkeinginan untuk mengalami kemajuan dan pertumbuhan. Pengembangan diri mencakup segala kegiatan atau aktivitas yang terkait dengan pemahaman terhadap konsep diri, serta peningkatan bakat dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Konsep dan pengembangan diri ini menjadi fokus perhatian dua tokoh psikologi yaitu Alfred Adler dan Carl Gustav Jung. Menurut Adler, manusia merupakan makhluk sosial yang dalam perjalanannya mengalami transformasi dari perasaan rendah diri (*inferior*) menuju tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (*superior*) dengan menyesuaikan diri melalui model keberhasilan yang terdapat dalam lingkungannya. Proses ini dimulai dari perasaan *inferior* yang timbul saat individu membandingkan dirinya dengan mereka yang berhasil dalam lingkungan keluarganya. Dalam upaya untuk mengatasi perasaan *inferior* tersebut, individu memilih untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang telah terbukti sukses dalam lingkungan sekitarnya. Melalui perjalanan ini, individu berusaha mencapai pengakuan sebagai individu yang berhasil dan memiliki nilai dalam masyarakat.¹⁵ Apabila pencapaian tersebut berhasil diraih oleh seseorang, maka individu tersebut akan terus mengalami perkembangan yang memberikan rasa puas dan kebahagiaan. Menurut pandangan Adler,

¹⁵ Alfred Adler, *Individual Psychology of Alfred Adler*, vol. 1154 (Harper Perennial, 1956).

motivasi manusia muncul dari tanggung jawab sosial dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dengan meraih sesuatu.¹⁶

Salah satu pendekatan yang secara konsep dasar berfokus pada *social interest* adalah Adlerian.¹⁷ Pendekatan ini menekankan faktor sosial dibandingkan faktor biologis dalam menentukan perilaku individu, sehingga prediksi perilaku, perkembangan individu, perilaku maladaptif serta upaya teraputik terfokus pada pengembangan nilai-nilai sosial individu. Adler memperkenalkan proses pembangunan atau perkembangan manusia dari perspektif pengembangan sosial, di mana pengalaman individu dianggap sebagai cara unik bagi setiap individu untuk tumbuh, mengatasi tantangan, dan melewati berbagai tugas kehidupan. Pendekatan Adler juga menekankan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah menjadi sumber motivasi untuk mencapai tujuan yang memberikan rasa keamanan dan kemampuan untuk mengatasi inferioritas agar mencapai superioritas atau keberhasilan. Adler sendiri menegaskan bahwa motivasi utama atau dorongan individu terutama berasal dari tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, tanggung jawab tersebut terletak pada kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keinginan untuk mewujudkan tanggung jawab sebagai individu yang bermanfaat dalam masyarakat harus diakui dan ditingkatkan.¹⁸

Pendekatan Adlerian, yang juga dikenal sebagai pendekatan sosioteleologis, menekankan peran kekuatan sosial individu dalam mencapai

¹⁶ Alfred Adler, *Social Interest: A Challenge to Mankind* (Faber & Faber London, 1938).

¹⁷ Samuel T. Gladding, *The Counseling Dictionary* (John Wiley & Sons, 2017).

¹⁸ Alfred Adler, *What Life Could Mean to You* (Minnesota: Hazelden Publishing, 1998).

suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya, individu akan membentuk pandangan tentang diri mereka dan orang lain dengan merujuk pada konsep kepentingan sosial.¹⁹ Kondisi kesempurnaan dalam hidup dianalogikan oleh Adler sebagai gerakan yang dipandu oleh tujuan jangka panjang.²⁰ Dengan pandangan tersebut, individu akan mencoba menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek sebagai landasan motivasi diri, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan individu.²¹

Sedangkan Carl Gustav Jung, yang dikenal dalam psikologi analitis (*analytical psychology*), sangat dipengaruhi oleh mitos, mistisme, metafisika, dan pengalaman religius.²² Jung percaya bahwa hal ini dapat memberikan keterangan yang memuaskan atas sifat spiritual manusia.²³ Jung dalam karyanya juga menjelaskan bahwa kepribadian seseorang itu dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), ketidaksadaran pribadi dan kompleks (*personal unconsciousness and complexes*), serta ketidaksadaran kolektif dan arkhetipe (*collective unconsciousness and archetypes*).²⁴

¹⁹ Kristin K. Meany-Walen and Sunny Teeling, “Adlerian Play Therapy with Students with Externalizing Behaviors and Poor Social Skills.,” *International Journal of Play Therapy* 25, no. 2 (2016): 64–77, <https://doi.org/10.1037/pla0000022>.

²⁰ Kristin K. Meany-Walen and Terry Kottman, “Group Adlerian Play Therapy.,” *International Journal of Play Therapy* 28, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.1037/pla0000079>.

²¹ Zadrian Ardi et al., “Analisis pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok untuk optimalisasi potensi diri siswa,” *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (June 25, 2019): 7, <https://doi.org/10.29210/120192317>.

²² Yadi Purwanto, *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003).

²³ Carl Gustav Jung, *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self* (Oxford: Routledge, 2014): 24

²⁴ Carl Jung and John Beebe, *Psychological Types* (Oxford: Routledge, 2016).

Pada ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*), Jung percaya bahwa ini adalah kekuatan jiwa (*psyche*) yang paling luas dan dalam, yang mengatur akar dari empat fungsi kesadaran, dimana konsep pengelompokan fungsi-fungsi kesadaran (*functions of consciousness*) dikelompokan menjadi dua tipe, yaitu tipe *perceiving or non-rational functions (Sensations dan Intuition)*, dan tipe *judging or rational functions (Thinking dan Feeling)*.²⁵ Dengan fungsi kesadaran ini dikombinasikan dengan dua tipe kepribadian Jung berdasarkan caranya memperoleh energi untuk aktivitas sosial, yaitu *introverted* dan *extroverted*.²⁶

Ketidaksadaran kolektif dapat terdiri dari elemen-elemen dasar kekuatan jiwa yang Jung sebut sebagai *archetype*, sebuah konsep universal yang mengandung unsur-unsur mitos yang luas. Jung mengartikan *archetype* ini sebagai suatu kompleks otonom, yakni bagian dari kekuatan jiwa yang memisahkan diri dan tidak terikat pada kepribadian. Melalui ketidaksadaran kolektif, manusia memperoleh sifat-sifat universal terkait dengan sensasi, suara hati, pikiran, dan perasaan.²⁷ Menurut Jung, kepribadian merupakan hasil dari keseimbangan antara *inner-life* dan interaksi dengan dunia luar. Sebagai ilustrasi, mimpi dianggap sebagai bukti keberadaan dimensi bawaan religius atau kesadaran beragama yang melekat pada manusia. Hal ini terlihat dari gambaran mimpi yang berkembang dari zaman manusia purba hingga saat ini,

²⁵ Risydhah Fadilah, Febri Adhari, and Ichsan Walidaini, “Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (July 13, 2023), <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8144383>.

²⁶ Ramadhan and Asbari, “Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian.”

²⁷ Kohnstamm and BG Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa* (Bandung: Jemmars, 1984).

yang tetap mencerminkan paradigma psikologis mengenai keterhubungan manusia dengan dimensi spiritual.²⁸

Pembentukan konsep diri dan pengalaman religius adalah dua hal yang melekat pada lembaga pendidikan pondok pesantren. Dimana dalam pondok pesantren para santri tinggal menetap dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Sehingga secara langsung atau tidak langsung terjadi proses pembentukan konsep diri, sebagai sebuah hubungan antara diri santri dengan metode atau kurikulum yang dijalankan di dalam pondok pesantren tersebut.

Pada Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi, memiliki keunikan latar belakang santri dan kekhasan metode yang belum ada di pondok pesantren lain. Diantara keunikan latar belakang santri seperti tremor saat mengalami serangan panik, tendensi memukul tembok saat sedang marah atau menangis, emosi yang tidak stabil dan dihantui kegagalan masa lalu, gangguan halusinasi pasca trauma, gangguan psikis pasca *bullying* di masa lalu, gangguan psikologis efek *fatherless*, hingga gangguan kecemasan dan depresi yang menjurus kepada *suicidal*.

Kemudian kekhasan metode yang menjadi basis proses pembelajaran pada Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi yaitu metode Q. Dimana dalam metode Q ini terdapat sepuluh indikator yang menjadi intinya. Indikator pertama dan kedua adalah doa dan keridaan orang tua, yang sesuai dengan pandangan Jung tentang pengalaman spiritual dan keagamaan manusia.

²⁸ Muhammad Nur, “Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961),” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004), <https://doi.org/10.22146/jf.31331>.

Indikator ketiga dan keempat adalah pelaksanaan ibadah dan perbuatan baik, yang sejalan dengan pendekatan Adler yang menekankan tanggung jawab sosial dan makna dalam masyarakat. Indikator kelima adalah interaksi dengan Al Quran, sesuai dengan pandangan Jung mengenai pengalaman religius yang berulang. Indikator keenam adalah refleksi atau perenungan diri, yang merupakan *conditioning* spiritual. Sementara indikator ketujuh adalah penulisan target jangka pendek dan panjang, dan indikator kedelapan adalah penulisan rencana sebagaimana pandangan *Adlerian*. Indikator kesembilan mencakup evaluasi, dan indikator kesepuluh adalah *action* atau komitmen realisasi yang disiplin serta konsisten.

Oleh karena keunikan latar belakang santri dan kekhasan metode tersebut, penulis tertarik untuk meneliti perubahan dan pembentukan konsep diri pada santri mukim Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Sehingga penelitian ini berjudul Konsep Diri Santri Mukim Penghafal Al Quran: Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian yang dipaparkan di atas, berikut ini dirumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan untuk memudahkan pembahasan.

1. Bagaimana konsep metode Q dalam menghafal Al Quran yang digunakan di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi?

2. Bagaimana proses penerapan metode Q pada santri mukim Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi?
3. Bagaimana perubahan konsep diri pada santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi?
4. Bagaimana faktor yang membentuk konsep diri pada santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep diri dalam konteks santri mukim Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi yang mengikuti metode Q. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep metode Q dalam menghafal Al Quran dan proses penerapannya sehingga menjadi dasar pertimbangan utama dalam membaca perubahan konsep diri pada santri yang menetap di pondok pesantren tersebut. Analisis akan difokuskan pada bagaimana proses penerapan metode ini tidak hanya menjadi suatu keterampilan keagamaan, melainkan juga berperan sebagai landasan yang kuat dalam membentuk identitas dan nilai-nilai personal santri. Tujuan ini menguraikan bagaimana penerapan metode Q dalam menghafal Al Quran memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan spiritual dan moral santri, membentuk dasar yang kokoh bagi konsep diri yang berkembang.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perubahan konsep diri pada santri mukim yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Analisa difokuskan pada perubahan konsep diri yang terbaca setelah santri mengikuti metode Q. Sehingga, tidak hanya mendukung hafalan Al Quran, tetapi juga membuka peluang untuk menggali potensi intelektual, emosional, dan sosial santri. Tujuan ini menggambarkan bagaimana konsep diri pada santri mukim yang mengikuti metode Q dapat menjadi kunci untuk optimalisasi pengembangan potensi diri santri, memberikan wawasan mengenai bagaimana membentuk individu secara holistik.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor penyebab perubahan konsep diri pada santri mukim yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Analisis difokuskan pada bagaimana faktor pembentukan konsep diri pada santri yang mengikuti metode Q. Sehingga tidak hanya menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan antara pemahaman Al Quran dengan kehidupan sehari-hari santri. Tujuan ini membahas secara rinci bagaimana faktor pembentuk konsep diri pada santri yang mengikuti metode Q memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial santri secara keseluruhan.

Penelitian mengenai konsep diri santri penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi memiliki signifikansi yang substansial terhadap disiplin ilmu psikologi pendidikan Islam.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, beberapa aspek signifikansi yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap psikologi pendidikan Islam dengan menyelidiki konsep diri santri penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q, baik perubahan maupun penyebabnya.

Melalui analisis psikologis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana proses penghafalan Al Quran melalui metode ini tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga secara signifikan membentuk identitas dan nilai-nilai personal santri. Ini memperkaya pemahaman psikologi perkembangan individu dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini relevan dalam memperkaya disiplin ilmu psikologi pendidikan Islam dengan mengungkapkan bagaimana konsep diri dapat berubah dan dibentuk. Analisis psikologis memberikan wawasan tentang bagaimana menghafal Al Quran juga membuka peluang untuk menggali potensi intelektual, emosional, dan sosial. Hal ini mendukung pemahaman psikologi pendidikan Islam dalam konteks perkembangan holistik individu.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap konsep diri yang bisa mengalami perubahan dan pembentukan di lingkungan pendidikan Islam. Melalui analisis psikologi pendidikan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana santri penghafal Al Quran dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian ini dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran efektif di lingkungan pendidikan Islam.

Dengan menganalisis konsep diri santri penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berharga bagi para psikolog pendidikan dalam menyusun pedoman dan strategi pembelajaran berbasis Al Quran yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya, memperkaya metode pengajaran di sektor ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki dampak pada tingkat praktis dalam konteks Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi, tetapi juga berpotensi memperkaya literatur dan pemahaman di bidang psikologi pendidikan Islam secara lebih luas.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan beberapa kajian terhadap penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Adapun dalam penelitian-penelitian tersebut akan dikaji terkait hasil penelitiannya serta di analisa terkait apa yang menjadi persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Sehingga hal yang belum terbahas dalam penelitian tersebut akan menjadi kebaharuan dalam penelitian tesis kali ini.

Penelitian yang pertama yakni dilakukan oleh Eduardo dkk.²⁹ Topik penelitian dari penelitian ini adalah "Hubungan Antara Penggunaan Zat dan

²⁹ Eduardo Melguizo-Ibáñez et al., "Alcohol, Tobacco and Cannabis Consumption on Physical Activity and Physical and Social Self-Concept in Secondary School Students: An Explanatory Model Regarding Gender," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 16 (August 18, 2022): 10243, <https://doi.org/10.3390/ijerph191610243>.

Konsep Diri pada Siswa Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tingkat konsumsi alkohol, tembakau, dan ganja, serta dampak penggunaan zat terhadap konsep diri fisik, konsep diri sosial, dan praktik aktivitas fisik pada siswa remaja. Teori penelitian ini didasarkan pada pengembangan model eksplanatori untuk mempelajari hubungan antara penggunaan narkoba dan dampaknya terhadap dimensi sosial dan fisik dari konsep diri dan praktik aktivitas fisik pada siswa remaja. Teori penelitian ini juga mencakup hipotesis spesifik, seperti perbedaan yang diharapkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dampak negatif dari penggunaan zat pada konsep diri fisik dan praktik aktivitas fisik, dan dampak positif dari penggunaan zat pada konsep diri sosial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, komparatif, *cross-sectional*, *non-eksperimental (ex post facto)*. Penelitian ini dilakukan dengan 706 siswa sekolah menengah di provinsi Granada, dengan sampel yang terdiri dari 56.1% laki-laki dan 43.9% perempuan. Para peserta dipilih secara acak dari berbagai pusat pendidikan di provinsi Granada, dan *informed consent* diperoleh dari pusat pendidikan dan wali murid yang sah. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada para peserta di hadapan para peneliti untuk memastikan jawaban yang akurat.

Kemudian penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Ying Li dkk.³⁰ Topik penelitian dari Penelitian ini adalah "Hubungan Antara Kontrol Psikologis

³⁰ Ying Li et al., "Parental Psychological Control and Adolescents Depression during the COVID-19 Pandemic: The Mediating and Moderating Effect of Self-Concept Clarity and Mindfulness," *Current Psychology*, July 22, 2022, <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03445-9>.

Orang Tua dan Depresi Remaja: Peran Mediasi Kejelasan Konsep Diri dan Peran Moderasi Mindfulness." Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan depresi remaja, dengan fokus pada peran mediasi potensial dari kejelasan konsep diri dan peran moderasi mindfulness. Teori penelitian yang mendasari penelitian ini didasarkan pada premis bahwa kontrol psikologis orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, terutama dalam kaitannya dengan depresi. Penelitian ini mengacu pada literatur yang ada yang telah menetapkan hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan depresi remaja. Selain itu, penelitian ini menggabungkan kerangka teori kejelasan konsep diri dan kesadaran sebagai mediator dan moderator potensial dalam hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan depresi remaja.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, khususnya menggunakan desain cross-sectional. Penelitian ini merekrut 1.100 remaja dari dua sekolah menengah pertama di Provinsi Henan, Tiongkok, dengan 959 peserta yang diikutsertakan dalam analisis akhir. Pengumpulan data melibatkan penggunaan ukuran laporan diri untuk menilai kontrol psikologis orang tua, kejelasan konsep diri, perhatian, dan depresi remaja. Skala Kontrol Psikologis Orang Tua, yang awalnya dikembangkan oleh Shek dan diadaptasi ke dalam versi bahasa Mandarin, digunakan untuk mengukur persepsi remaja tentang kontrol psikologis orang tua. Penelitian ini juga menggunakan Beck Depression Inventory untuk menilai depresi remaja.

Subjek penelitian kali ini adalah remaja dari sekolah menengah pertama di Provinsi Henan, Tiongkok. Para partisipan berusia antara 11 dan 16 tahun, dengan distribusi yang cukup merata antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat kelas para peserta, dengan siswa dari kelas satu, dua, dan tiga yang termasuk dalam sampel. Singkatnya, penelitian ini menyelidiki hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan depresi remaja, dengan fokus khusus pada peran mediasi potensial dari kejelasan konsep diri dan peran moderasi dari kesadaran. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* kuantitatif.

Kemudian penelitian yang ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Ejigu dan Belay.³¹ Topik penelitian kali ini adalah "Keterlibatan Siswa di Sekolah dan Hubungannya dengan Konsep Diri Akademik di Kalangan Remaja di Sekolah Menengah." Topik ini berfokus pada pemahaman tentang tingkat keterlibatan siswa di sekolah dan hubungannya dengan konsep diri akademik mereka. Konsep diri akademik mengacu pada persepsi dan keyakinan yang dimiliki siswa tentang kemampuan dan kinerja akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan siswa di sekolah dan konsep diri akademik mereka, terutama di kalangan remaja di sekolah menengah di Ethiopia. Teori penelitian yang mendasari penelitian ini didasarkan pada konsep keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa adalah *Construct Multidimension* yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif dari

³¹ Ejigu Olana and Belay Tefera, "Academic Self-Concept as the Predictor of Secondary School Adolescent Students' School Engagement," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 4 (December 1, 2022): 2114, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23486>.

partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kerangka teori untuk penelitian ini kemungkinan besar berasal dari berbagai teori dan model yang berkaitan dengan keterlibatan siswa, seperti karya Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, yang menekankan pada potensi konsep keterlibatan sekolah dan bukti-bukti yang mendukungnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengacu pada kerangka kerja konseptual untuk penelitian, kebijakan, dan praktik pelibatan siswa yang diusulkan oleh Lawson dan Lawson.³²

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* memungkinkan pengumpulan data dari populasi tertentu pada satu titik waktu tertentu, menggunakan instrumen survei untuk menangkap respons numerik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengambilan sampel terstratifikasi untuk memilih 284 peserta dari populasi 2.413 siswa sekolah menengah, memastikan keterwakilan siswa laki-laki dan perempuan di kelas 9 hingga 12. Proses pengumpulan data melibatkan penggunaan instrumen survei yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan pengumpul data untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang keterlibatan siswa dan konsep diri akademik.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah 278 siswa (149 laki-laki dan 129 perempuan) dari sekolah menengah Ambo di negara bagian Oromia, Ethiopia. Para peserta dipilih dengan menggunakan pendekatan pengambilan sampel bertingkat untuk memastikan keterwakilan di berbagai tingkat kelas dan jenis

³² Michael A. Lawson and Hal A. Lawson, “New Conceptual Frameworks for Student Engagement Research, Policy, and Practice,” *Review of Educational Research* 83, no. 3 (September 2013): 432–79, <https://doi.org/10.3102/0034654313480891>.

kelamin. Penelitian ini berfokus pada remaja di sekolah menengah, yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara keterlibatan mereka di sekolah dan konsep diri akademis mereka. Secara ringkas, topik penelitian ini berfokus pada keterlibatan siswa di sekolah dan hubungannya dengan konsep diri akademik di kalangan remaja di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif cross-sectional, dan subjek penelitiannya adalah 278 siswa dari sekolah menengah di Ethiopia. Kerangka teoretis yang digunakan berasal dari berbagai teori dan model yang berkaitan dengan keterlibatan siswa, yang menekankan sifat multidimensi dari keterlibatan siswa.

Selanjutnya penelitian yang keempat yang ditulis oleh Nabela Lestika dkk.³³ Topik penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan pembiasaan doa bersama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan karakter sosial di SDN Jatingaleh 01 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan doa bersama digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan karakter sosial pada siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebiasaan berdoa bersama dapat digunakan sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan karakter sosial pada siswa. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa kebiasaan dan kegiatan sehari-hari dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter

³³ Nabela Lestika and Intan Rahmawati, “Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanaman Nilai Karakter Toleransi Dan Sosial di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang,” *SENDAKA: Seminar Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (2019).

dan nilai-nilai individu, terutama di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kebiasaan berdoa bersama dilaksanakan dan dampaknya terhadap nilai dan karakter siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Subjek dari Penelitian ini adalah siswa dan guru Sekolah Dasar Negeri Jatingaleh 01 Semarang. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas tiga, empat, dan lima, serta guru dengan latar belakang agama yang berbeda. Kuesioner diberikan kepada 10 siswa dari kelas tiga hingga lima, yang mewakili berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Penelitian ini juga melibatkan partisipasi semua guru dan siswa dari kelas satu hingga enam yang berkumpul untuk kegiatan doa bersama setiap hari Rabu pagi. Secara ringkas, penelitian ini berfokus pada penerapan kebiasaan berdoa bersama sebagai metode untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan karakter sosial pada siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa kebiasaan dan kegiatan sehari-hari, seperti berdoa bersama, dapat secara signifikan mempengaruhi karakter dan nilai-nilai individu. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi dan dampak

dari kebiasaan berdoa bersama, dengan subjek penelitian adalah siswa dan guru SDN Jatingaleh 01 Semarang.

Penelitian terakhir dari Halawa dan Rukianto.³⁴ Topik penelitian dari penelitian ini adalah dampak dari meditasi kesadaran pada pengurangan stres di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas meditasi kesadaran dalam mengurangi tingkat stres di kalangan mahasiswa. Penelitian ini didasarkan pada teori *Mindfulness-Based Stress Reduction* (MBSR), yang menyatakan bahwa meditasi kesadaran dapat membantu individu mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Teori ini menunjukkan bahwa latihan meditasi kesadaran secara teratur dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan ketahanan psikologis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode campuran, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif melibatkan penggunaan skala penilaian stres terstandarisasi untuk mengukur tingkat stres sebelum dan sesudah intervensi meditasi kesadaran. Aspek kualitatif meliputi wawancara mendalam dengan peserta untuk mengumpulkan pengalaman subjektif dan persepsi mereka tentang dampak meditasi kesadaran terhadap tingkat stres mereka.

Subjek penelitian adalah mahasiswa dari universitas tertentu, berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, di mana partisipan dipilih secara acak dari populasi mahasiswa di universitas

³⁴ Petra Periani Halawa and B Agus Rukiyanto, “Peranan Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia di Komunitas Kota Baru Yogyakarta,” *Jurnal Humania Preneur* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.53091/hum.v2i2.36>.

tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa yang lebih luas. Singkatnya, penelitian ini berfokus pada dampak meditasi *mindfulness* terhadap pengurangan stres di kalangan mahasiswa, menggunakan pendekatan metode campuran untuk menilai efektivitas meditasi *mindfulness* dalam mengurangi tingkat stres, dengan teknik pengambilan sampel secara acak untuk memastikan generalisasi temuan kepada populasi mahasiswa yang lebih luas.

Persamaan yang dapat ditemukan dalam penelitian-penelitian ini adalah fokusnya pada konsep diri. Baik penelitian yang dilakukan maupun penelitian-penelitian lainnya memiliki tujuan untuk memahami konsep diri, baik itu dalam dimensi fisik, sosial, akademik, atau potensi diri siswa dan remaja. Selain itu, kebanyakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam pengumpulan dan analisis data, mencerminkan tren umum dalam penelitian untuk mengumpulkan data numerik dan menerapkan analisis statistik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan di antara penelitian-penelitian tersebut. Pertama, topik penelitian masing-masing berbeda, menyoroti keragaman isu yang dihadapi oleh remaja dan siswa, mulai dari penggunaan zat hingga pembentukan konsep diri dalam lingkungan pondok pesantren. Kedua, metode dan desain penelitian yang digunakan juga bervariasi, dari deskriptif kualitatif hingga pendekatan *cross-sectional* kuantitatif. Ketiga, sumber data dan partisipan penelitian berbeda, memperlihatkan diversitas geografis dan demografis dalam konteks penelitian.

Sedangkan penelitian yang dilakukan ini memiliki kebaharuan tertentu. Penggunaan metode Q sebagai metode utama menandakan pendekatan kualitatif yang inovatif, terutama dalam konteks pondok pesantren. Konteks dan populasi yang unik, yaitu santri mukim penghafal Al Quran di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi, memberikan dimensi baru terhadap pemahaman konsep diri. Pentingnya spiritualitas dan nilai-nilai agama dalam penelitian kali ini menciptakan keunikan dalam konteks pendidikan, sesuatu yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Terakhir, potensi penggunaan metode kombinasi memberikan peluang untuk menyajikan pemahaman yang lebih holistik, mengintegrasikan aspek kuantitatif dan kualitatif dalam analisis data, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang konsep diri santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q. Dengan demikian, penelitian kali ini memiliki nilai tambah dan potensi kontribusi yang signifikan dalam literatur penelitian.

E. Kerangka Teoretis

1. Konsep Diri

Dalam wawasan yang cermat mengenai kemajuan penelitian dalam konsep diri, melengkapi perspektif terhadap kompleksitas pembentukan identitas. Dalam ranah psikologi perkembangan anak dan remaja, Shaffer dan Kipp memberikan gambaran terkait peran penting psikologi ini dalam

membentuk konsep diri.³⁵ Selanjutnya dalam pandangan Snyder dan Lopez menyoroti psikologi positif yang mengedepankan konsep-konsep positif seperti kebahagiaan dan optimisme yang secara positif berdampak pada pembentukan konsep diri dan pengembangan konsep diri.³⁶

Dimensi spiritual turut berperan dalam pembentukan konsep diri. Dalam bukunya, Ruiz menjelaskan bahwa kebebasan pribadi dapat membuka pintu menuju pemahaman diri yang lebih dalam.³⁷ Dalam perspektif Branden, pembentukan harga diri dianggap sebagai elemen kunci dalam pembentukan konsep diri.³⁸ Adapun konsep "Flow" dari Csikszentmihalyi, memberikan wawasan tentang pengalaman optimal di mana individu merasakan kenikmatan dan menggali konsep diri yang maksimal.³⁹

Duckworth menyoroti bahwa kegigihan, semangat jangka panjang, motivasi dan ketekunan menjadi kunci untuk pembentukan konsep diri dan pencapaian tujuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui berbagai teori ini, kita dapat memahami bahwa pembentukan konsep diri adalah perjalanan kompleks yang melibatkan faktor-faktor seperti tahapan perkembangan, psikologi positif, keyakinan diri, dan bahkan dimensi

³⁵ David R Shaffer and Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (Massachusetts: Cengage Learning, 2013): 421

³⁶ Charles Richard Snyder and Shane J Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (Oxford: Oxford university press, 2001): 278

³⁷ Don Miguel Ruiz, "The Four Agreements A Practical Guide to Personal Freedom Notes by Frumi Rachel Barr, MBA, PhD," 1997.

³⁸ Nathaniel Branden, "The Psychology of Self-Esteem: A Revolutionary Approach to Selfunderstanding," 1969.

³⁹ M Csikszentmihalyi, "Flow: The Psychology of Optimal Experience, Harrer and Row," 1990.

spiritual.⁴⁰ Dalam penulisan ini, Adler akan menjelaskan terkait proses perkembangan seorang individu yang menjadi topik khusus dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menganalisis beberapa proses para santri dalam membentuk konsep diri dalam sudut pandang teori tanggung jawab sosial makna dalam masyarakat yang termasuk dalam teori rencana berjangka dari Alfred Adler.⁴¹

Teori perkembangan Alfred Adler dikenal sebagai salah satu teori psikologi individual yang paling berpengaruh. Fokus utama teori ini adalah pada pentingnya perasaan inferioritas, gaya hidup dan faktor sosial dalam pembentukan konsep diri. Teori perkembangan Alfred Adler mengusung beberapa konsep utama yang memberikan wawasan mendalam tentang pembentukan konsep diri. Pertama, konsep "Finalisme fiktif" menunjukkan bahwa manusia cenderung dipandu oleh tujuan masa depan daripada terbebani oleh pengalaman masa lalu. Ini menandakan orientasi manusia yang lebih terfokus pada evolusi menuju pencapaian tujuan yang diarahkan ke depan. Kedua, dalam aspek "Perjuangan ke arah superioritas", Adler menegaskan bahwa terdapat dorongan bawaan pada manusia untuk mencapai kesempurnaan. Ini mencerminkan aspirasi universal untuk meningkatkan diri, baik dalam dimensi fisik, intelektual, sosial, maupun spiritual.⁴²

⁴⁰ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, vol. 234 (Scribner New York, 2016): 95

⁴¹ Alfred Adler, *Individual Psychology of Alfred Adler*, vol. 1154 (New York: Harper Perennial, 1956): 21

⁴² Adler, *What Life Could Mean to You*: 50

Selanjutnya, konsep "Perasaan inferioritas dan kompensasi" menyiratkan bahwa manusia dikenali oleh dorongan untuk mengatasi perasaan inferioritas yang mungkin disebabkan oleh seperti faktor fisik atau psikologis. Namun, Adler melihat perasaan ini sebagai motivasi positif untuk pengembangan diri, dalam proses yang disebut sebagai "kompensasi". Adler melihat perasaan ini sebagai pemicu positif untuk pengembangan diri, dimana individu diharapkan dapat mengkompensasi atau mengatasi rasa inferioritas tersebut. Keempat, "Minat kemasyarakatan" menyoroti bagaimana perasaan kesatuan dengan umat manusia dapat disosialisasikan melalui kontribusi positif kepada masyarakat. Adler menekankan pentingnya memanfaatkan kekuatan individu untuk kebaikan bersama dan memperkuat hubungan sosial. Selanjutnya, konsep "Gaya hidup" merujuk pada pola perilaku dan strategi hidup yang unik bagi setiap individu untuk mencapai tujuan hidup. Gaya hidup terbentuk dari pengalaman masa kecil, interpretasi terhadap pengalaman tersebut, dan tujuan yang ingin dicapai. Terakhir, Adler mengeksplorasi konsep "Diri kreatif" yang mencerminkan kemampuan manusia untuk membentuk dirinya sendiri dan mencapai tujuannya. Diri kreatif dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong individu untuk mengaktualisasikan potensi tertinggi mereka dalam meraih tujuan hidupnya.⁴³

Teori perkembangan Adler telah diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, konseling, dan terapi. Contohnya termasuk membantu

⁴³ Adler, *Social Interest: A Challenge to Mankind*.

guru memahami kebutuhan siswa, membantu klien mengatasi masalah psikologis, dan mendukung klien dalam mencapai tujuan mereka dalam terapi. Teori ini memberikan pandangan yang unik dan mendalam terkait perkembangan konsep diri manusia.⁴⁴

Salah satu teori lain yang muncul adalah *Erikson's Theory of Identity Development*. Teori ini menggambarkan bahwa selama masa remaja, individu mengalami tahap-tahap krisis yang jika diatasi dengan baik akan menjadi landasan yang kokoh untuk pengembangan konsep diri.⁴⁵ Berger juga menjelaskan terkait beberapa teori terkait perkembangan individu, bahwa konsep diri dibentuk melalui konstrusi sosial yang dibentuk melalui interaksi sosial dan proses sosialisasi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa pengembangan konsep diri merupakan perjalanan yang terus berlanjut sepanjang kehidupan. Perspektif ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas pembentukan identitas.⁴⁶

Pandangan dari Bandura, seperti yang terungkap dalam tulisannya yang kemudian menekankan bahwa keyakinan diri memainkan peran krusial dalam mengontrol dan mengembangkan konsep diri. Keyakinan diri, dengan demikian, membentuk pondasi untuk eksplorasi diri yang lebih mendalam dan pengembangan potensi yang lebih besar.⁴⁷ Ketika melihat konsep

⁴⁴ Meany-Walen and Teeling, “Adlerian Play Therapy with Students with Externalizing Behaviors and Poor Social Skills.”

⁴⁵ Erik H Erikson, *Identity Youth and Crisis* (New York: WW Norton & company, 1968).

⁴⁶ Kathleen Stassen Berger, *The Developing Person through the Life Span*, vol. 41 (New York: Worth Publishers, 2014): 111

⁴⁷ Albert Bandura, William H Freeman, and Richard Lightsey, “Self-Efficacy: The Exercise of Control,” 1999.

identitas dari sudut pandang psikologi dan neurosains, Maxmen dan Ward memperlihatkan bahwa otak dan potensi diri saling terkait.⁴⁸ Sementara itu, Teori Mindset oleh Dweck, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa karyanya mengilustrasikan bagaimana sikap mental dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan potensi yang mereka miliki.⁴⁹ Selain itu juga peneliti menganalisis beberapa aspek rohani dan keagamaan sebagai sebuah faktor dalam pengembangan konsep diri berdasarkan teori kepribadian ketidaksadaran, kekuatan jiwa (*Psyche*), dan pengalaman religius dari Carl Gustav Jung. Karena perlu diketahui Jung sendiri merupakan seorang pakar psikologi analisis yang menjelaskan aspek-aspek psikologis berdasarkan aspek mistis, rohani, dan keagamaan.⁵⁰

Carl Gustav Jung, seorang psikoanalisis Swiss, memperkenalkan teori konsep diri yang menekankan ketidaksadaran kolektif, arketip, dan individuasi. Teorinya membahas peran penting pengalaman religius dalam perkembangan manusia serta dampaknya terhadap mencapai realisasi diri. Konsep individuasi, menurut Jung, merujuk pada suatu proses yang memungkinkan integrasi kepribadian secara utuh. Proses ini melibatkan penyatuan kesadaran dan ketidaksadaran, menuju pencapaian kesadaran diri yang penuh, dan Jung meyakini bahwa individuasi merupakan tujuan

⁴⁸ Joseph Ledoux, Jacek Debiec, and Henry Moss, *The Self: From Soul to Brain* (New York: New York Academy of Sciences, 2003): 39

⁴⁹ Carol Dweck, *Mindset : How You Can Fulfil Your Potential*, 1 online resource (449 pages) vols. (New York: Constable & Robinson New York, 2012), <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=897458>.

⁵⁰ Carl Gustav Jung, *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self* (Oxford: Routledge, 2014): 25

perkembangan manusia. Jung mengatributkan peran penting pengalaman religius dalam proses individuasi. Pengalaman ini dapat memfasilitasi beberapa aspek, termasuk akses ke ketidaksadaran kolektif, kesadaran akan arketip, dan pengembangan kesadaran diri. Jung menyatakan bahwa pengalaman religius dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti mimpi, fantasi, meditasi, doa, dan ritual keagamaan.

Dalam mendukung argumennya, Jung memberikan contoh konkret tentang pengalaman religius dalam konteks individuasi. Sebagai contoh, ia merinci kisah seorang pasien yang mengalami mimpi tentang seorang wanita yang memegang tongkat api, diinterpretasikan sebagai simbol arketip perempuan yang agung, membantu pasien mengembangkan kesadaran diri. Jung juga mencatat kisah seorang pasien yang merasakan pengalaman mistik saat bermeditasi, di mana pasien merasa menyatu dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, mengalami kedamaian dan kesatuan yang mendalam. Jung menginterpretasikan pengalaman ini sebagai indikator bahwa pasien sedang menjalani proses individuasi. Dalam kesimpulan, Jung mengajukan pandangan bahwa pengalaman religius memiliki peran krusial dalam perkembangan manusia. Melalui pengalaman tersebut, individu dapat mencapai individuasi, suatu proses yang mengarah pada integrasi kepribadian yang utuh. Dengan demikian, teori Jung memberikan kerangka

konseptual yang mendalam tentang hubungan antara pengalaman religius dan perkembangan pribadi.⁵¹

Sedangkan yang secara khusus digunakan untuk membaca perubahan konsep diri adalah teori yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Teori *Self-Determination*, yang diperkenalkan oleh Deci dan Ryan, mengeksplorasi motivasi intrinsik manusia dan kebutuhan psikologi dasar serta signifikansinya terhadap aspek-aspek kunci seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan interpersonal dalam menciptakan dan mempertahankan motivasi yang berkelanjutan. Dalam karyanya Deci dan Ryan yang berjudul "*Intrinsic Motivation And Self-Determination In Human Behavior*", Deci dan Ryan menyajikan gambaran terperinci mengenai konsep-konsep tersebut⁵². Otonomi, sebagai salah satu aspek utama, merujuk pada kebutuhan bawaan individu untuk merasa memiliki kendali dan kebebasan dalam menentukan tindakan dan keputusan mereka sendiri. Kompetensi, sementara itu, mencakup dorongan kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan dalam menyelesaikan aktivitas yang dilakukan. Hubungan interpersonal, sebagai aspek ketiga, mengacu pada perasaan terhubung dengan orang lain yang bermakna. Ketiga aspek ini mendukung motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, teori ini menyoroti peran lingkungan dalam membentuk motivasi intrinsik tersebut, dengan lingkungan yang mendukung otonomi,

⁵¹ Carl Gustav Jung, Aion: Researches into the Phenomenology of the Self (Oxford: Routledge, 2014): 24

⁵² Deci, E. L., & Ryan, R. M. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, New York: Plenum (1985): 43-76

memberikan kesempatan untuk pengembangan kompetensi, dan memfasilitasi hubungan yang bermakna, cenderung meningkatkan motivasi intrinsik. Sebaliknya, lingkungan yang otoriter atau menghambat pertumbuhan individu secara kompetensi dan hubungan sosial dapat mengurangi motivasi intrinsik seseorang.

2. Metode Q

Metode Q merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh peneliti⁵³. Dimana metode Q adalah sebuah pendekatan sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mencapai berbagai tujuan hidup melalui kombinasi doa, rida orang tua, pelaksanaan amal ibadah, perbuatan baik/amal khidmat dan interaksi yang mendalam dengan Al Quran, perenungan atau refleksi, perencanaan, dan realisasi aksi/tindakan dengan disiplin dan konsisten. Metode ini berfokus pada pertumbuhan pribadi dan kekuatan spiritual, dengan doa sebagai indikator pertama dan utama dalam setiap proses pencapaian. Metode Q menempatkan doa sebagai jalan utama dalam memohon keridaan dan bimbingan Ilahi, sambil menyusun langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mencapai target-target kehidupan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Setiap proses dalam metode Q melibatkan refleksi diri, evaluasi berkelanjutan, dan konsistensi dalam pelaksanaan realisasi aksi/tindakan,

⁵³ Kusumawati, R: Pengalaman Bersama Metode Q, Hasil Wawancara Pribadi: 24 Maret 2023. Ponpes Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi Kulonprogo

sehingga setiap individu dapat memiliki visualisasi yang lebih jelas dan rencana yang lebih terarah menuju tujuan. Metode Q juga mempromosikan pentingnya refleksi diri sebagai bagian dari pengembangan pribadi, serta penekanan pada tindakan nyata yang disiplin untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan sehingga individu dapat mencapai potensi maksimal dan hidup yang lebih bermakna.

Dengan menggunakan Metode Q, individu diajak untuk merencanakan dan menjalani hidup secara terstruktur, dengan memperhatikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga dapat mencapai berbagai tujuan.

Metode Q tidak terbatas hanya pada satu aspek kehidupan, seperti menghafal Al Quran, tetapi bisa diaplikasikan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan interaksi yang mendalam dengan Al Quran termasuk pengamalan segala nilainya dalam bentuk doa, ibadah dan perbuatan baik, juga refleksi diri, perencanaan, evaluasi, dan tindakan yang konsisten, metode Q dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Secara lebih spesifik, metode ini terdiri dari sepuluh indikator utama yang mencakup berbagai aspek mulai dari spiritualitas, perencanaan, hingga komitmen pada tindakan nyata, menjadikannya sebagai metode holistik yang bisa diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam menghafal Al Quran, pendidikan, karier, pengelolaan keuangan hingga pengembangan pribadi.

Pada metode Q terdapat 4 pengaturan dan 3 indikator pra metode Q serta 10 indikator metode Q. Adapun 4 pengaturan yang dijaga adalah pola tidur (maksimal tidur pukul 21.30-22.00 dan bangun pukul 02.30-03.00), pola makan minum (selalu makan yang teratur dan tepat pada waktunya serta memperhatikan serat juga gizi dan minum air putih 2-3 liter setiap hari), pola ke kamar mandi (selalu mandi dan rutin buang air besar serta buang air kecil 5-8 kali setiap hari), dan pola olahraga (selalu rutin melakukan olahraga, minimal jalan kaki setiap hari). Kemudian 3 indikator pra metode Q yaitu: Meluruskan niat dan cara berfikir, membersihkan jiwa dan menjaga akhlak.

Meluruskan niat dan cara berfikir merupakan aspek fundamental yang sering ditekankan dalam ajaran Al Quran dan hadis, serta dalam pandangan ulama seperti Hasan al-Banna. Niat merupakan inti dari setiap tindakan. Salah satu hadis yang membahas tentang niat yaitu "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan seseorang hanya akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan...." (Hadis riwayat Bukhari, no.1; Muslim, no. 1907).⁵⁴ Hadis ini menjadi inspirasi pra metode Q, dimana niat merupakan dasar yang menuntun apakah sebuah perbuatan bernilai dari sisi Allah. Niat merupakan elemen batin yang menentukan makna sebuah amal. Meskipun secara lahiriah suatu perbuatan terlihat baik, namun jika niatnya tidak ikhlas karena Allah, maka nilai perbuatan tersebut bisa hilang atau tidak dinilai sebagai sebuah ibadah. Sebaliknya, jika niat seorang murni

⁵⁴ Imam Nawawi. Shahih Riyadhush-sholihin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008): 28.

karena Allah, maka seluruh amal yang dilakukan, sekecil apapun, akan bernilai ibadah di sisi-Nya. Ini sesuai dengan konsep bahwa setiap amal perbuatan dalam Islam bersifat holistik, di mana aspek niat dan pelaksanaan harus sejalan untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

Sedangkan membersihkan jiwa atau penyucian jiwa merupakan suatu konsep yang merujuk pada usaha untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala bentuk penyakit batin seperti hasad (iri hati), riya (pamer), takabbur (sombong), dan penyakit-penyakit hati lainnya, serta menggantikannya dengan akhlak yang mulia seperti ikhlas, sabar, tawadhu (rendah hati), dan syukur. *Tazkiyatun nafs* adalah upaya yang harus dilakukan setiap Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan membersihkan hati dari hal-hal yang dapat menjauhkan seseorang dari keimanan yang sejati. Proses ini melibatkan kombinasi dari ibadah spiritual, muhasabah (introspeksi diri), dan pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan oleh At-Taftazani, hati diibaratkan sebagai sebuah kaca yang dapat menjadi buram akibat dorongan syahwat dan godaan dunia. Ketika seseorang terlalu tenggelam dalam pemenuhan syahwat fisik dan keinginan material, hati akan kehilangan kejernihannya. Hal ini menyebabkan seseorang sulit merasakan kehadiran Allah dan cenderung menjauh dari-Nya.⁵⁵ Al-Ghazali juga menekankan bahwa penyucian hati bukan hanya penting untuk meningkatkan hubungan

⁵⁵ Abu Wafa Al-Ganimi At-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Gaya Media Pratama): 210.

spiritual dengan Allah, tetapi juga untuk menciptakan kedamaian batin. Dengan hati yang bersih, seseorang dapat menghadapi dunia dengan sikap yang lebih tenang, sabar, dan bijaksana. *Tazkiyatun nafs*, menurut Al-Ghazali, adalah kunci menuju kesempurnaan spiritual dan kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁶

Dan indikator ketiga yaitu menjaga akhlak, cocok dengan salah satu dari 10 *muwashoffat* Hasan al-Banna yaitu *Matinul khuluq* (akhlak yang kokoh). Akhlak mulia merupakan sifat dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk-Nya. Akhlak yang baik menjadi fondasi penting bagi kehidupan manusia karena dengan akhlak yang baik, individu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, menjaga kekhusyukan hubungan dengan Allah, serta menjalani hidup dengan penuh kedamaian dan rasa tanggung jawab. Karena pentingnya akhlak mulia bagi manusia, Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak. Rasulullah sendiri merupakan contoh sempurna dari akhlak yang agung sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al Quran "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4).⁵⁷ Akhlak mulia mencakup banyak aspek, termasuk kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan ketulusan. Sifat-sifat ini tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi juga memperkuat masyarakat

⁵⁶ A. F. Jaelani. Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental (Jakarta: Amzah, 2000): 56.

⁵⁷ Isa M. H., Ali M. Syarah 10 Muwashafat: penjelasan lengkap 10 karakter manusia tangguh (Dar Ad-Dakwah, 2016): 75

secara keseluruhan. Dengan memiliki akhlak yang baik, seorang Muslim dapat menjadi teladan bagi orang lain, menyebarkan kebaikan, dan memperbaiki tatanan sosial. Selain itu, akhlak yang mulia juga menjadi penopang utama dalam ibadah seorang Muslim, karena akhlak yang buruk dapat merusak nilai-nilai ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Kemudian terdapat 10 indikator metode Q yaitu doa, rida orang tua, pelaksanaan ibadah, perbuatan baik, interaksi dengan Al Quran, perenungan atau refleksi diri, penulisan target, penulisan rencana, penulisan evaluasi, serta komitmen realisasi aksi/ tindakan dengan disiplin dan konsisten.

Indikator doa digunakan untuk memintakan semua target, kebutuhan, keinginan, impian dan tujuan hidup individu kepada Sang Pencipta dengan sepenuh iman dan tanpa ragu. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa doa adalah inti dari ibadah.⁵⁸ Menurutnya, doa bukan sekadar permohonan kepada Allah, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketergantungan manusia pada Allah. Dia menekankan bahwa doa harus dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh kesadaran, bukan sekadar lisan. Al-Ghazali juga membagi doa menjadi beberapa kategori yaitu: doa ibadah (permohonan untuk kebaikan dunia dan akhirat), doa permohonan (meminta sesuatu kepada Allah, baik material maupun spiritual) dan doa pujian (memuji dan mensyukuri Allah atas segala nikmat-Nya).

⁵⁸ Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 4, Bab tentang Doa dan Zikir. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019) 976

Dalam metode Q dikenal istilah *One pray one du'a* (satu waktu sholat satu doa) yang dibuat untuk memudahkan individu agar fokus pada apa yang didoakan dengan cara menyusun dan mengelompokkan doa dengan tema yang sama, kemudian memintakan doa dengan tema yang sama tersebut pada setiap waktu sholat. Doa yang dilafazkan juga harus divisualisasikan dan mudah untuk dilafazkan. Prasyarat berdoa dalam metode Q dikenal dengan SAW (Spesifik, Alasan, dan Waktu), yaitu doa yang dilafazkan harus spesifik, memiliki alasan yang kuat dan memiliki ketentuan waktu yang jelas.

Indikator doa diatas harus diiringi dengan indikator selanjutnya yaitu rida orang tua. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyebut bahwa berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) adalah salah satu ibadah yang paling utama. Dia mengingatkan bahwa rida Allah bergantung pada rida orang tua, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW: “ridho Allah tergantung ridho orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua” (HR. Tirmidzi).⁵⁹ Al-Ghazali juga menekankan bahwa seorang anak harus memperlakukan orang tuanya dengan penuh rasa hormat, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Indikator rida orang tua ini dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama kedua orang tua tentang apa saja rencana-rencana yang dimiliki kemudian meminta rida kepada keduanya.

⁵⁹ Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 2, Bab tentang Adab. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019): 628

Kemudian indikator ketiga pelaksanaan ibadah, berfungsi sebagai pengikis penghalang yang ada diantara individu dengan tuhannya. Indikator pelaksanaan ibadah ini juga sesuai dengan penjelasan Hasan al Banna dalam 10 *muwashaffat* yaitu *Shahihul Ibadah* yang berarti ibadah yang benar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, khususnya berdasarkan Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Konsep ini menekankan bahwa setiap ibadah harus dilakukan sesuai dengan contoh yang diajarkan oleh Rasulullah, tanpa ada penambahan atau pengurangan. Dalam konteks ini, menjaga *shahihul ibadah* berarti memastikan ibadah dilakukan dengan benar menurut sumber-sumber yang *shahih*, sehingga diterima oleh Allah SWT.⁶⁰ Pelaksanaan ibadah dapat menjadi sarana untuk individu mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampunan atas dosa yang telah dilakukan sehingga dengan hal tersebut tidak ada lagi batas-batas yang menghalangi doa individu untuk naik ke langit.

Indikator keempat yaitu perbuatan baik berfungsi sebagai katalis untuk dapat mempercepat terjawabnya suatu doa meskipun antara doa dan perbuatan baik yang dilakukan tidak ada korelasinya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari 10 *muwashaffat* Hasan al-Banna yaitu *nafî'un lighairihi* yaitu bermanfaat bagi orang lain. Seorang Muslim seharusnya mampu memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya, dimana pun ia berada. Hal ini mencerminkan kesiapan seorang Muslim untuk terus

⁶⁰ Isa M. H., Ali M. Syarah 10 Muwashafat: penjelasan lengkap 10 karakter manusia tangguh (Dar Ad-Dakwah, 2016): 75

berusaha menjadi berkah bagi orang-orang di sekelilingnya. Pandangan ini diperkuat oleh Hadis Riwayat Ath-Thabrani yang menyatakan, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” Sifat ini harus ada dalam setiap diri seorang Muslim, karena inilah yang membedakannya dari golongan lain dan membuatnya selalu dekat serta dicintai oleh Allah SWT. Dalam metode Q, langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan perbuatan baik yang akan dilakukan yaitu dengan mendata semua perbuatan baik yang memungkinkan untuk dilakukan, kemudian memilih amal prioritas yang realistik untuk diakukan secara rutin dengan rentang waktu tertentu. Selanjutnya memasukan daftar perbuatan baik yang ingin dilakukan kedalam perencanaan basis waktu metode Q.

Indikator kelima yaitu interaksi mendalam dengan Al Quran. Interaksi mendalam dengan Al Quran tidak hanya membaca atau menghafalkannya saja namun terdapat 7 jenis interaksi dengan Al Quran yaitu: *tilawah* (membaca), *tahfizh* (menghafal), *tafsir* (mengungkap makna), *tadabbur* (perenungan mendalam), *ta'allum* (mempelajari hingga detail), *ta'lim* (mengajarkan), dan *tathbiq* (menerapkan dalam amal). Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menekankan bahwa membaca Al Quran tidak hanya sekadar lisan, tetapi juga harus dihayati maknanya. Ia menganjurkan agar setiap Muslim membaca Al Quran dengan *tadabbur*

(perenungan) dan berusaha memahami pesan yang terkandung di dalamnya.⁶¹

Beberapa alasan yang dapat dipahami oleh seorang Muslim tentang pentingnya berinteraksi dengan Al Quran yaitu Allah akan menjadi alasan kuat, prosesnya akan dicatat sebagai amal ibadah serta memperjelas orientasi kepada Allah. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengalokasikan waktu untuk berinteraksi dengan Al Quran yaitu mencatat semua kesibukan dan aktivitas, memasukkan kesibukan atau aktivitas kedalam rencana, kemudian memasukkan 1-2 sesi (1.5-3 jam) untuk berinteraksi dengan Al Quran.

Indikator keenam yaitu refleksi atau perenungan, berfungsi untuk merenungkan segala hal tentang diri individu yang selanjutnya menjadi ide perbaikan yang dapat dikembangkan. Imam Al-Ghazali Dalam *Ihya Ulumuddin*, menggarisbawahi bahwa *muhasabah* adalah kunci untuk meningkatkan kualitas spiritual dan akhlak.⁶² Ia menyarankan agar setiap Muslim melakukan introspeksi secara rutin untuk mengevaluasi amal perbuatannya dan memperbaiki diri. *Muhasabah* membantu seseorang menyadari kekurangan dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT.⁶³

Refleksi merupakan proses berpikir mendalam tentang pengalaman, tindakan, atau kejadian yang telah terjadi. Dimana fokusnya pada

⁶¹ Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 1, Bab tentang Ibadah. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019): 230

⁶² Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 4, Muhasabah dan Muraqabah. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019): 345

⁶³ Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 4, Muhasabah dan Muraqabah. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019): 387

pemahaman diri, introspeksi, dan kesadaran akan apa yang telah dipelajari atau dialami, untuk mendapatkan wawasan tentang diri sendiri, memperbaiki tindakan di masa depan, dan memahami makna atau dampak dari pengalaman tersebut. Refleksi lebih bersifat personal dan subjektif, serta berfokus pada pemahaman dan introspeksi diri.

Sebagai contoh, beberapa langkah yang dapat digunakan dalam perenungan menemukan potensi diri yaitu mengingat dan menuliskan hal-hal yang sering dilakukan dan disukai semasa kecil sampai saat ini, memfilter hal-hal yang dapat dilakukan dengan daya tahan yang lama, memilih hal yang ingin dikembangkan dan menuliskannya pada perencanaan.

Indikator ketujuh yaitu penulisan target, berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan harian. Imam Al-Ghazali Dalam *Ihya Ulumuddin*, mengajarkan pentingnya niat dan tujuan dalam setiap tindakan.⁶⁴ Meskipun tidak secara khusus membahas penulisan target, dia menekankan bahwa menetapkan tujuan yang jelas dan sesuai dengan ajaran agama sangat penting untuk memastikan amal perbuatan kita berada di jalur yang benar untuk mendapatkan rida Allah SWT. Target merupakan sesuatu yang benar-benar diinginkan, diwujudkan dan dilaksanakan dengan komitmen dan konsisten. Target tidak hanya bertumpu pada satu jenis pilihan, namun dapat berupa beberapa pilihan misalnya dalam bentuk

⁶⁴ Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 1, tentang Pentingnya ilmu dalam Islam. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019): 40

rencana A, B dan C, dimana saat target tertinggi tidak dapat tercapai maka dapat meminimalisir kekecewaan karena masih ada target yang lebih rendah. Target juga bisa dituliskan dalam bentuk berjangka pendek atau panjang atau dalam bentuk harian, pekanan, bulanan, tahunan atau lebih dari itu. Juga dapat dibuat dari yang besar ke kecil atau dari kecil ke besar.

Indikator kedelapan yaitu penulisan rencana, berfungsi untuk mendetailkan target dengan cara menyusun target-target tersebut kedalam perencanaan berbasis waktu. Contohnya dengan menyusun jadwal pekanan. Penulisan jadwal pekanan berfungsi untuk memaksimalkan waktu yang dimiliki oleh individu agar tidak melakukan hal-hal yang melalaikan dan melenceng dari desain rencana dalam mencapai target.

Dalam metode Q, jadwal pekanan dimulai hari ahad hingga sabtu yang terdiri dari 7 sesi per hari (1 sesi berdurasi 1.5 jam) yaitu sesi 1-7 dan sesi 7+ pada dini hari pukul 01.00-02.30 (khusus untuk yang sedang berlatih meningkatkan produktivitas) serta 7 waktu antara, dimana 5 waktu antara dipergunakan untuk Ishoma (Istirahat/ Sholat/ Makan) dan 2 waktu antara dipergunakan untuk peningkatan produktivitas atau tambahan istirahat.

Sebagai contoh pembagian 7 sesi dan 7 waktu antara: Sesi 7 (02.30-04.00), Waktu Antara 1 (04.00-05.00), Sesi 1 (05.00-06.30), Waktu Antara 2 (06.30-08.00), Sesi 2 (08.00-09.30), Sesi 3 (09.30-11.00), Waktu Antara 3 (11.00-12.00), Waktu Antara 4 (12.00-13.30), Sesi 4 (13.30-15.00), Waktu Antara 5 (15.00-16.00), Sesi 5 (16.00-17.30), Waktu Antara 6 (17.30-18.30), Waktu Antara 7 (18.30-19.30), dan Sesi 6 (19.30-21.00).

Adapun teknis penulisannya menggunakan kode angka awal 1-7 yang berarti hari ahad-sabtu, dan kode angka berikutnya 1-7 yang menyatakan sesi 1-7 atau huruf A-G yang menyatakan waktu antara 1-7. Penulisan rencana menjadi sinkronisasi penulisan daftar target yang telah dituliskan sebelumnya dengan daftar aksi/ realisasi atas target tersebut yang telah dimasukkan kedalam basis waktu metode Q.

Indikator kesembilan yaitu penulisan evaluasi, yang merupakan proses menilai atau mengukur kinerja, hasil, atau pencapaian terhadap standar atau kriteria tertentu, dimana evaluasi lebih berorientasi pada proses dan hasil atau *outcome*. Dalam metode Q, individu melakukan evaluasi dan penilaian terhadap target, rencana dan tindakan dalam rangka perbaikan.

Evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana perencanaan berjalan sesuai jalur yang benar (*on the track*), melihat keberhasilan suatu tindakan dan untuk menentukan apakah tujuan yang diharapkan telah tercapai. Jika tidak sesuai maka harus segera diperbaiki, dan jika sudah sesuai maka harus dipertahankan dan ditingkatkan. Evaluasi lebih objektif dan formal, berfokus pada penilaian hasil berdasarkan kriteria atau standar tertentu dan untuk evaluasi pekanan dapat dilakukan pada hari ke-7 atau hari sabtu.

Indikator kesepuluh yaitu komitmen realisasi/ aksi yang disiplin dan konsisten. Realisasi merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan komitmen, disiplin dan konsisten. Indikator aksi realisasi dilakukan sebagai ikhtiar untuk menjadi seorang ahli dalam bidang

yang ditargetkan. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan niat dan tindakan. Ia menekankan bahwa niat yang baik harus diwujudkan dalam tindakan yang konkret. Relevansi antara niat dan aksi adalah kunci untuk memastikan bahwa amal perbuatan dapat diterima oleh Allah SWT. Tanpa aksi yang sesuai dengan niat, tujuan spiritual tidak akan tercapai.⁶⁵

Secara keseluruhan, metode Q adalah pendekatan yang menyeluruh, yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih terarah, produktif, dan berkah.

F. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini hendak mengkaji mengenai konsep diri santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q. Dengan demikian pembahasan di atas menjadi dasar penyusunan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan konsep diri santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q yang diuraikan pada aspek kunci motivasi intrinsik seperti otonomi, kompetensi, dan hubungan interpersonal?
2. Bagaimana faktor-faktor yang muncul dalam perkembangan konsep diri pada santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi?

⁶⁵ Al ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Vol 1, tentang Pentingnya ilmu dalam Islam. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019): 87

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Adapun metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif, karena di dalam penelitian ini mengkaji data dalam bentuk ungkapan langsung dari partisipan dan ditambahkan dokumen yang relevan sebagai penguat datanya. Penelitian kualitatif ini digunakan sebagai dasar menggali data secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.⁶⁶ Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode tersebut dalam mengumpulkan data dan informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan dan pembentukan konsep diri santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q. Adapun studi deskriptif dalam penelitian ini mencakup populasi atau sampel yang lebih luas dan tidak fokus pada satu unit atau kasus spesifik.

Menurut John W. Creswell, penelitian studi kasus dapat memiliki berbagai tujuan, termasuk tujuan deskriptif.⁶⁷ Dalam bukunya, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", Creswell menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena atau konteks tertentu. Dalam konteks ini, studi kasus deskriptif adalah salah satu

⁶⁶ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013): 283

⁶⁷ Creswell, J. W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023): 50

pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena secara mendetail dan akurat.

Dalam bukunya, Creswell menjelaskan bahwa studi deskriptif, khususnya dalam konteks studi kasus, bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan detail suatu fenomena dalam konteks yang spesifik tanpa mencoba untuk menguji teori tertentu.⁶⁸ Sehingga sangat cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kompleksitas dan sifat unik dari suatu kasus atau fenomena yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan potret yang mendalam dan kaya tentang suatu fenomena, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks dan proses yang terjadi dalam kasus yang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yakni data hasil wawancara terhadap para narasumber di lingkup lapangan yang menjadi lokasi penelitian. Yang dimana dalam hal ini narasumber yang dimaksud adalah para santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi yang berjumlah 17 santri.

⁶⁸ Creswell, J. W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023): 105

Sumber data sekunder ialah kumpulan informasi yang didapatkan oleh peneliti sebagai data penunjang data pertama. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan berasal dari tim pengurus harian Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi sebagai *significant other* yang berjumlah sembilan orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Selama proses pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang melibatkan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti turut serta aktif dalam berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi, termasuk melakukan observasi partisipatif yang melibatkan keterlibatan langsung dalam beberapa aktivitas. Keaktifan ini didukung oleh kenyataan bahwa peneliti telah tinggal di pondok pesantren tersebut selama lebih dari 5 tahun. Penggunaan observasi partisipatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari dan aktivitas santri di Pondok Pesantren. Peneliti secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan rutin santri, termasuk di kelas pelajaran, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial. Dengan melibatkan diri dalam observasi partisipatif, peneliti dapat merasakan atmosfer, menangkap nilai-nilai, dan memahami dinamika yang hadir dalam lingkungan pondok pesantren,

memberikan landasan yang substansial untuk menafsirkan hasil penelitian.

b. Wawancara

Bersamaan dengan kegiatan partisipatif, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri mengenai topik penelitian. Setelah mengumpulkan data hasil wawancara, peneliti memulai proses pengolahan dan penyusunan data tersebut menjadi informasi yang matang, siap untuk dimasukkan ke dalam tesis. Penggunaan wawancara semi-terstruktur menjadi metode utama untuk mendapatkan pandangan langsung dari para santri. Proses wawancara dilakukan dengan menyajikan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mendalami pemahaman mereka mengenai perubahan dan pembentukan konsep diri yang mereka alami. Sifat semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk mengekspresikan pengalaman mereka dengan lebih bebas, sementara peneliti tetap dapat membimbing wawancara menuju aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Selain itu, penggunaan dokumentasi juga menjadi bagian integral dari metode penelitian ini. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis materi tertulis atau rekaman lainnya yang relevan dengan penelitian, seperti catatan pendiri dan atau tim pengurus harian, dokumen kegiatan pesantren, atau tulisan-tulisan santri. Dokumentasi memberikan informasi tambahan dan mendukung validitas hasil penelitian dengan

merinci konteks historis, perkembangan, dan dinamika yang mungkin mempengaruhi konsep diri santri.

Dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang konsep diri santri mukim penghafal Al Quran di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi konteks secara holistik dan memahami perjalanan perkembangan konsep diri santri secara mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini proses analisis data kualitatif dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu reduksi data dan interpretasi data.

a. Reduksi Data

Tahap pertama, reduksi data, melibatkan langkah-langkah sistematis untuk menyederhanakan dan memahami kompleksitas data yang dikumpulkan dari observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti memberi kode pada potongan-potongan data, memperhatikan tema-tema yang muncul dari pengamatan langsung dan interaksi dengan santri tersebut, kemudian memasukkan data ke dalam tema-tema tertentu. Dari tema tersebut diidentifikasi kedalam kategori-kategori yang kemudian diseleksi dan dihubungkan satu sama lain.

b. Interpretasi Data

Setelah data direduksi, tahap kedua adalah interpretasi data. Peneliti menganalisis temuan-temuan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dalam konteks konsep diri santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q. Tema-tema tersebut kemudian diorganisir menjadi kategori utama yang mencerminkan dimensi atau variabel utama dalam penelitian. Proses ini memungkinkan penyusunan temuan secara terstruktur dan membentuk naratif yang koheren.

Pentingnya interpretasi data juga tercermin dalam pembentukan kategori utama yang menggambarkan makna dan signifikansi temuan-temuan terkait pengembangan dan pembentukan konsep diri santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q. Peneliti mengkonstruksi naratif yang komprehensif dan mendalam, memasukkan pemahaman kontekstual dan nilai-nilai yang muncul dari interaksi dengan santri di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi.

5. Kreadibilitas

Meski validasi atas hasil penelitian berlangsung selama proses penelitian, peneliti juga memeriksa akurasi dan kredibilitas hasil penelitiannya melalui salah satu strategi validitas yang diungkapkan oleh John W. Cresswell dalam bukunya "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", yaitu mentriangulasi sumber data informasi yang berbeda, dengan memeriksa bukti-bukti yang

berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Karena tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan *significant other* yang menjadi data pendukung terhadap setiap partisipan. Adapun *significant other* dalam penelitian ini adalah tim pengurus harian Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi yang berjumlah sembilan orang.

Kemudian terkait prosedur reliabilitas kualitatif, peneliti melakukan pengecekan berulang terhadap hasil transkripsi untuk memastikan bahwa hasil transkripsi tersebut tidak berisi kesalahan selama proses.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam BAB I membahas terkait latar belakang yang berisi penjelasan latar belakang dalam menulis tesis. Kemudian rumusan masalah yang memuat terkait permasalahan penelitian yang akan di bahas pada BAB-BAB selanjutnya. Selanjutnya tujuan dan signifikansi penelitian yang memuat penjelasan terkait tujuan penelitian pada tesis ini serta signifikansi penelitian yang memuat tingkat signifikansi terhadap suatu disiplin ilmu. Kemudian kajian pustaka yang berisi terkait kajian terhadap beberapa literatur dan referensi yang relevan dengan penelitian kali ini guna menemukan *gap* penelitian sehingga menjadi sebuah kebaharuan yang akan dibahas dalam tesis kali ini. Kemudian kerangka teoretis yang memuat rangkuman teori-teori yang membahas permasalahan dalam

penelitian kali ini, yang dilanjut dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya yakni metode penelitian yang memuat metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Dan yang terakhir yakni sistematika pembahasan yang akan memberikan gambaran pembahasan pada setiap BAB.

Kemudian BAB II membahas hasil penelitian terkait konsep metode Q dalam menghafal Al Quran, yang menjadi salah satu indikator kunci dalam metode Q terkait melakukan interaksi mendalam dengan Al Quran. Sebuah konsep yang digunakan oleh santri mukim Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi dalam melakukan aktivitas *tahfizh* sehari-hari.

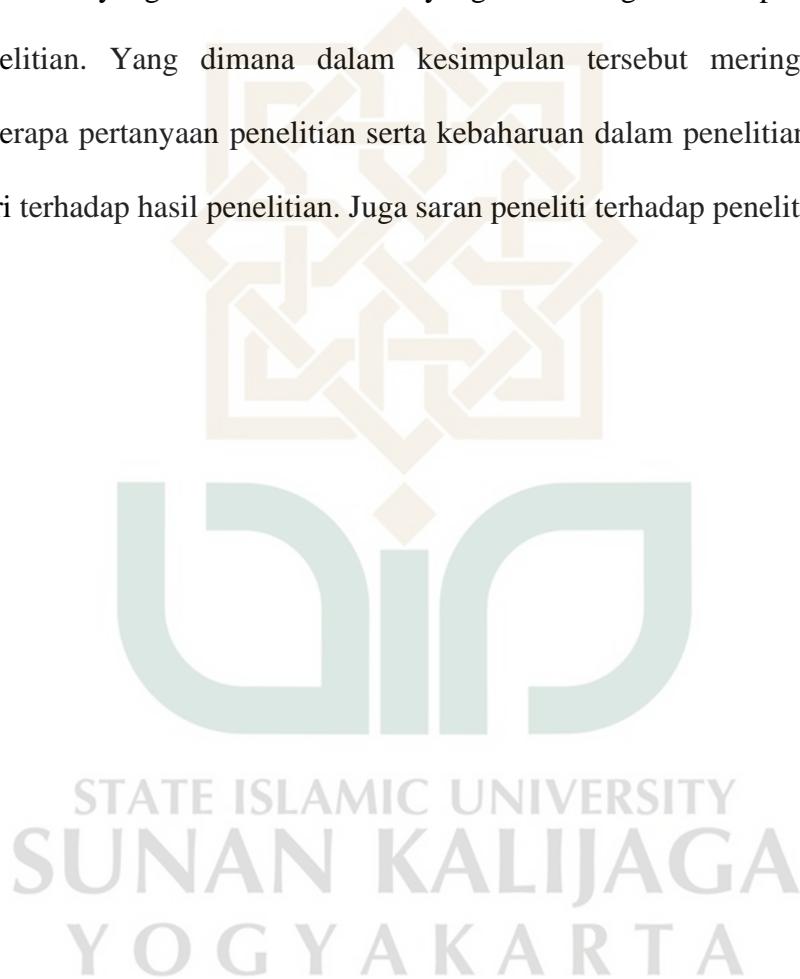
Kemudian BAB III membahas hasil penelitian terkait proses penerapan metode Q, yang kemudian digunakan untuk membaca perubahan konsep diri pada santri mukim Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi.

Selanjutnya BAB IV membahas hasil penelitian terkait perkembangan konsep diri pada santri mukim yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Pada BAB IV penelitian ini mengupas secara terperinci mengenai perkembangan konsep diri diurai dalam aspek kunci otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Dan pada BAB V membahas hasil penelitian terkait faktor-faktor yang muncul dalam pembentukan konsep diri pada santri mukim yang mengikuti metode Q di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Penelitian ini menyelidiki secara lebih mendalam faktor pembentukan konsep diri pada santri yang menetap di Pondok Pesantren Al Quran Shalahuddin Al Ayyubi. Analisis mendalam pada BAB IV memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai

bagaimana interaksi antara konsep diri dan metode Q saling terkait dan saling mendukung. Seluruh pembahasan pada bab ini memberikan wawasan yang kaya tentang pembentukan identitas santri, membawa penelitian ini ke lapisan konsep diri yang lebih dalam.

Dan yang terakhir BAB VI yang diisi dengan kesimpulan dari hasil penelitian. Yang dimana dalam kesimpulan tersebut meringkas jawaban beberapa pertanyaan penelitian serta kebaharuan dalam penelitian dan analisis teori terhadap hasil penelitian. Juga saran peneliti terhadap penelitian lanjutan.



BAB VI

PENUTUP

Ulasan pada BAB ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang diambil dari pembahasan pada BAB dua hingga BAB lima yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan saran merupakan pendapat kepada masyarakat sesuai dengan kegunaan praktis penelitian ini, juga menstimulus penelitian selanjutnya yang melengkapi atau memperbaiki kekurangan penelitian ini serta memberikan masukan kepada peneliti.

A. Kesimpulan

Mengacu pada data dan analisa yang telah dilakukan, dari aspek kunci motivasi intrinsik perkembangan konsep diri ditemukan bahwa santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q memiliki perkembangan konsep diri yang positif. Ke-17 santri memenuhi aspek kunci perkembangan konsep diri yang meningkat, seperti peningkatan otonomi atas kendali tindakan dan tujuan hidupnya sendiri. Peningkatan otonomi yang ada pada diri santri mendorong untuk terus memahami dirinya dan mengembangkan kesadaran memutuskan tujuan yang hendak dicapainya serta diikuti kompetensi yang meningkat.

Frekuensi tindakan yang terus ditingkatkan menjadikan mahir dalam mengatur diri sendiri dan mencapai tujuan yang diniatkan. Sehingga memunculkan kompetensi yang meningkat dalam pertumbuhan pribadi. Peningkatan kompetensi sebagai bagian dari pertumbuhan, muncul dalam pribadi secara umum dan spiritual. Ke-17 santri mampu menerapkan metode Q mulai dari mendefinisikan kebutuhannya dan tujuan yang hendak dicapai serta

membuat daftar doa yang sesuai dengan definisi tersebut, menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua, membuat komitmen terhadap ibadah dan perbuatan baiknya dan juga membuat komitmen terhadap interaksinya dengan Al Quran, melakukan perenungan atas hal yang telah terjadi dan ujian yang sedang dihadapi serta niat/ target yang hendak dicapai, menuliskan niat/ target tersebut dengan definitif dan juga menuliskan rencana/ jalan menuju niat/ target tersebut serta menuliskan evaluasi selama proses menjalankan rencana tersebut, hingga secara konsisten dan disiplin merealisasikan dalam tindakan atas segala niat/ target dan rencana yang telah ditetapkan.

Peningkatan kompetensi yang terus berlangsung dalam menerapkan metode Q memunculkan keterhubungan yang meningkat, baik dengan diri sendiri maupun diluar diri. Ke-17 santri mampu lebih terhubung dengan dirinya, dalam arti lebih memahami dirinya mulai dari kebutuhannya hingga niat/ target yang hendak dicapainya, juga mampu lebih mengendalikan dan mengontrol dirinya. Serta mampu lebih terhubung dengan orang lain dan terinspirasi serta mengambil teladan dari orang lain, yang menunjukkan peningkatan kualitas hubungan sosial terutama terhadap keluarga dan lingkaran terdekat.

Peningkatan keterhubungan juga muncul dalam kaitannya dengan Allah, menjadi kebaruan temuan dalam tesis ini yang meluaskan makna keterhubungan dalam teori yang lingkupnya pada hubungan interpersonal dengan orang lain. Ke-17 santri mengalami pertumbuhan spiritual dalam merasakan keyakinan (iman) terhadap Allah dan nilai Al Quran yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya.

Penelitian ini juga menjelaskan adanya faktor-faktor yang muncul dalam perkembangan konsep diri 17 santri mukim penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q. Penerapan metode Q tersebut memperlihatkan adanya komitmen spiritual, menyusun struktur dan keteraturan, perenungan dan refleksi, aktivitas pendidikan, penerimaan diri dan pengelolaan emosi, nilai-nilai Al Quran dalam pemahaman terhadap kehidupan, serta perencanaan masa depan dan penetapan tujuan hidup. Para santri menunjukkan mengembangkan konsep dirinya sendiri, dan adanya lingkungan yang kondusif dalam Pondok Pesantren juga mendukung perkembangan konsep diri bagi setiap santri.

B. Saran

Kajian pada tesis kali ini membahas tentang konsep diri santri penghafal Al Quran yang mengikuti metode Q, dimana konsep diri merupakan elemen yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang. Sehingga konsep diri yang positif mampu mengarahkan masyarakat dan negara ini menjadi lebih positif. Dimana manfaat dari penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengembangan spiritual dan sosial dapat membantu dalam perkembangan konsep diri dan selanjutnya pertumbuhan serta pengembangan potensi secara holistik.

Namun, penelitian ini masih memerlukan pengembangan, misalnya penelitian dapat dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara agama dan psikologi, serta bagaimana praktik keagamaan dapat membantu dalam perkembangan konsep diri, yang memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan ilmu psikologi dan praktik keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Tubagus Arya, Erick Agustinus, Nani Mulyani, and Ayumi Rahma. “Identifikasi Karakteristik Kewirausahaan Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Diri.” *DEDIKASI PKM* 2, no. 3 (August 31, 2021): 361. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i3.10966>.
- Adler, Alfred. *Individual Psychology of Alfred Adler*. Vol. 1154. Harper Perennial, 1956.
- . *Individual Psychology of Alfred Adler*. Vol. 1154. New York: Harper Perennial, 1956.
- . *Social Interest: A Challenge to Mankind*. Faber & Faber London, 1938.
- . *What Life Could Mean to You*. Minnesota: Hazelden Publishing, 1998.
- Alfazani, M. Rosyid, and Dinda Khoirunisa A. “Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial).” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 2, no. 2 (July 6, 2021): 586–97. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>.
- Ali, Sarrah I., and Pamela K. Keel. “Examining the Association between Deficits in Self-Concept Clarity and Eating Disorder Severity.” *Eating Behaviors* 51 (December 2023): 101810. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2023.101810>.
- Al ghazali. Ihya Ulumuddin, Vol 1, Bab tentang Ibadah. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019)
- . Ihya Ulumuddin, Vol 2, Bab tentang Adab. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019)

- . Ihya Ulumuddin, Vol 4, Bab tentang Doa dan Zikir. (kuala lumpur: Booksbylanguage_malay, 2019)
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (June 8, 2021): 28. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Amin, Alfauzan. “Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v15i1.294>.
- Ardi, Zadrian, Neviyarni Neviyarni, Yeni Karneli, and Netrawati Netrawati. “Analisis pendekatan Adlerian dalam konseling kelompok untuk optimalisasi potensi diri siswa.” *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (June 25, 2019): 7. <https://doi.org/10.29210/120192317>.
- Bandura, Albert, William H Freeman, and Richard Lightsey. “Self-Efficacy: The Exercise of Control,” 1999.
- Basri, Basri, Teuku Fadhli, and Syarfuni Syarfuni. “Implementasi Teori Prodigy Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Potensi Diri Dalam Belajar.” *Visipena* 12, no. 2 (April 25, 2022): 170–84. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i2.1517>.
- Berger, Kathleen Stassen. *The Developing Person through the Life Span*. Vol. 41. New York: Worth Publishers, 2014.
- Branden, Nathaniel. “The Psychology of Self-Esteem: A Revolutionary Approach to Selfunderstanding,” 1969.

Cresswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023)

Csikszentmihalyi, M. "Flow: The Psychology of Optimal Experience, Harrer and Row," 1990.

Darussalam, Humas. "Inilah Jumlah Santri Dan Santriwati Baru PMDG," September 12, 2023. <https://gontor.ac.id/inilah-jumlah-santri-dan-santriwati-baru-pmdg/>.

Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Verlag, 2013.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, New York: Plenum (1985): 43-76

Destarina, Yoan. "Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Kedisiplinan Pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang," 2007.

Duckworth, Angela. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Vol. 234. Scribner New York, 2016.

Dweck, Carol. *Mindset : How You Can Fulfil Your Potential*. 1 online resource (449 pages) vols. New York: Constable & Robinson New York, 2012.
<https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=897458>.

Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. New York: WW Norton & company, 1968.

- Fadilah, Risyadah, Febri Adhari, and Ichsani Walidaini. “Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (July 13, 2023). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8144383>.
- Farsi, Imane. “The Basic Principles of Alfred Adler’s Individual Psychology.” *The Review of Contemporary Scientific and Academic Studies* 2, no. 7 (July 25, 2022). <https://doi.org/10.55454/racsas.2.7.2022.004>.
- Fromm, Erich. *On Being Human*. London: A&C Black, 1997.
- Gladding, Samuel T. *The Counseling Dictionary*. John Wiley & Sons, 2017.
- Halawa, Petra Periani, and B Agus Rukiyanto. “Peranan Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia di Komunitas Kota Baru Yogyakarta.” *Jurnal Humani Preneur* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.53091/hum.v2i2.36>.
- Jung, Carl, and John Beebe. *Psychological Types*. Oxford: Routledge, 2016.
- Jung, Carl Gustav. *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self*. Oxford: Routledge, 2014.
- . *Aion: Researches into the Phenomenology of the Self*. Oxford: Routledge, 2014.
- . *Collected Papers on Analytical Psychology*. Lulu. com, 2018.
- . “Religious Ideas in Alchemy.” In *Psychology and Alchemy*, 261–365. Routledge, 2014.
- . “Self-Esteem,” 2009.

- . “The Concept of the Collective Unconscious.” *Collected Works* 9, no. 1 (1936): 42.
- Jung, Carl Gustav, Abraham Maslow, Carl Rogers, Robert Assagioli, William James, Sigmund Freud, Hermann Hesse, and Erich Fromm. “The New Age Psychology of Carl Jung.” *New Age*, 2018.
- Jung, Carl Gustav, and Sonu Shamdasani. *The Undiscovered Self*. London: Routledge, 2013.
- Kohnstamm, and BG Palland. *Sejarah Ilmu Jiwa*. Bandung: CV Jemmars, 1984.
- Koltko-Rivera, Mark E. “Rediscovering the Later Version of Maslow’s Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification.” *Review of General Psychology* 10, no. 4 (December 1, 2006): 302–17. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.10.4.302>.
- Lawson, Michael A., and Hal A. Lawson. “New Conceptual Frameworks for Student Engagement Research, Policy, and Practice.” *Review of Educational Research* 83, no. 3 (September 2013): 432–79. <https://doi.org/10.3102/0034654313480891>.
- Ledoux, Joseph, Jacek Debiec, and Henry Moss. *The Self: From Soul to Brain*. New York: New York Academy of Sciences, 2003.
- Lestika, Nabela, and Intan Rahmawati. “Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanaman Nilai Karakter Toleransi Dan Sosial di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang.” *SENDIKA: Seminar Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (2019).

Li, Ying, Xiaobo Ma, Chao Feng, and Yue Wang. "Parental Psychological Control and Adolescents Depression during the COVID-19 Pandemic: The Mediating and Moderating Effect of Self-Concept Clarity and Mindfulness." *Current Psychology*, July 22, 2022.
<https://doi.org/10.1007/s12144-022-03445-9>.

Luthfiani, Fia Silfia. "Hubungan Antara Kualitas Attachment Dengan Ibu Dan Motivasi Berprestasi Pada Pritaondok Modern Tingkat Pertama Di Kota-Kabupaten Tasikmalaya," 2008.

McKay, Matthew, and Patrick Fanning. *Self-Esteem: A Proven Program of Cognitive Techniques for Assessing, Improving, and Maintaining Your Self-Esteem*. New Harbinger Publications, 2016.

Meany-Walen, Kristin K., and Terry Kottman. "Group Adlerian Play Therapy." *International Journal of Play Therapy* 28, no. 1 (2019): 1–12.
<https://doi.org/10.1037/pla0000079>.

Meany-Walen, Kristin K., and Sunny Teeling. "Adlerian Play Therapy with Students with Externalizing Behaviors and Poor Social Skills." *International Journal of Play Therapy* 25, no. 2 (2016): 64–77.
<https://doi.org/10.1037/pla0000022>.

Melguizo-Ibáñez, Eduardo, Félix Zurita-Ortega, Gabriel González-Valero, Pilar Puertas-Molero, Georgian Badicu, Gianpiero Greco, Stefania Cataldi, and Francesco Fischetti. "Alcohol, Tobacco and Cannabis Consumption on Physical Activity and Physical and Social Self-Concept in Secondary School Students: An Explanatory Model Regarding Gender." *International*

- Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 16 (August 18, 2022): 10243. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610243>.
- Muharram, Andi Fatmawaty, Tenri Padad, Eka Fadly Yusuf, . Anita, Tuty Widyanti, and Andi Nur Apriyani. “Edukasi Penerapan Hidup Sehat Dan Pengembangan Potensi Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Tuna Netra).” *Lontara Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (June 30, 2022): 48–55. <https://doi.org/10.53861/lomas.v3i1.290>.
- Myers, D. “Social Psychology/David G. Myers.” *St. Petersburg: Piter*, 2003.
- Novelina, Mutiara, and Muhammad Alvian Muzakki. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sarjana Professional: Skill, Potensi Diri Dan Berfikir Positif.” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 2, no. 2 (July 6, 2021): 536–63. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.536>.
- Nur, Muhammad. “Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961).” *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004). <https://doi.org/10.22146/jf.31331>.
- Olana, Ejigu, and Belay Tefera. “Academic Self-Concept as the Predictor of Secondary School Adolescent Students’ School Engagement.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 4 (December 1, 2022): 2114. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23486>.
- Overholser, James C. “Respecting the Ideas and Ideals Proposed by Alfred Adler: A Personal and Professional Journey.” *The Journal of Individual Psychology* 78, no. 1 (2022): 70–79. <https://doi.org/10.1353/jip.2022.0010>.

Pratiwi, H, and Hermien Laksmiwati. "Studi Kasus Tentang Konsep Diri Anak Jalanan Yang Bersekolah." *Jurnal Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (2019): 1–7.

Purwanto, Yadi. *Memahami Mimpi Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2003.

Putri Apsarini, Elsa, and Nofha Rina. "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir." *Medium* 10, no. 1 (April 10, 2022): 41–53. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031).

Ramadhan, Ghozi Fachri, and Masduki Asbari. "Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (March 2023): 25–29.

Ruiz, Don Miguel. "The Four Agreements A Practical Guide to Personal Freedom Notes by Frumi Rachel Barr, MBA, PhD," 1997.

Rustika, I Made. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura." *Buletin Psikologi* 3, no. 2 (October 1, 2016): 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>.

Santoso, Hajar Ahmad, and Rizqi Maulidiyah. "Pola Praktisi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Siswa Homeschooling Dalam Mengembangkan Potensi Diri." *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 2, no. 2 (April 15, 2019): 155. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n2.p155-158>.

Setiawan, Rizki, and Putri Ayu Nabilah. "Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten

- Tangerang.” *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 4, no. 3 (September 1, 2022): 122. <https://doi.org/10.20527/pn.v4i3.5580>.
- Shaffer, David R, and Katherine Kipp. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. Massachusetts: Cengage Learning, 2013.
- Snyder, Charles Richard, and Shane J Lopez. *Handbook of Positive Psychology*. Oxford university press, 2001.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Sundah, Ariantje, and Mint Husen Raya. “Improve Insight Self-Meaning Life in Revolution for Success Academic.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 5, no. 2 (December 31, 2021): 105. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i2.1529>.
- Umamy, Tri, M Th SR Retnaningdyastuti, and Primaningrum Dian. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Pasca Pandemi Di SMP Negeri 42 Semarang.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 110–16.
- Utang, Herman Y. “Agama Sebagai Realitas Penyeimbang Bagi Manusia Perspektif Gustav Jung.” *Patoralia: Jurnal Penelitian Dosen* 4, no. 1 (2023): 29–46.
- . “Agama Sebagai Realitas Penyeimbang Bagi Manusia Perspektif Gustav Jung.” *Patoralia: Jurnal Penelitian Dosen* 4, no. 1 (2023): 29–46.

Yati, Murni, Ali Imran, and Maemonah. “Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman).” *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (August 17, 2021): 47–56.
<https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3127>.

